



**UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL MELALUI
BERMAIN PERAN ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK PEMBINA LAWE ALAS
TAHUN AJARAN 2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Irma Juliantika
NIM. 0308162055

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL MELALUI
BERMAIN PERAN ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK PEMBINA LAWE ALAS
TAHUN AJARAN 2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Irma Juliantika
0308162055

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Masganti Sit, M.Ag
NIP. 196708211993032007

Nunzairina, M.Ag
NIP. 197308272005012005

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

Nomor : Istimewa
Lamp : -
Hal : Skripsi
a.n. **Irma Juliantika**

Medan, 21 September 2020
Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN-SU
di –
Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb
Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : **Irma Juliantika**
NIM : **0308162055**
Jurusan/Prodi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**
Judul : **Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Melalui
Bermain Peran Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina
Lawe Alas Tahun Ajaran 2020.**

Dengan ini kami menilai Skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
dalam Sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sumatera Utara Medan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Masganti Sit, M.Ag
NIP. 196708211993032007

Nunzairina, M.Ag
NIP. 197308272005012005

Hal : **Permohonan Pengesahan Judul Skripsi** Medan, 21 September 2020

Kepada Yth:

Ibu Ketua Jurusan

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma Juliantika

NIM : 0308162055

Semester : VIII

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini III

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Permohonan pengesahan judul / Tema Skripsi / tugas akhir sebagai berikut :

“Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Melalui Bermain Peran Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina Lawe Alas Tahun Ajaran 2020.”

Besar harapan saya judul / Tema Skripsi / tugas akhir diatas dapat disetujui, dan atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Diketahui

Pembimbing I

Wasalam

Pemohon

Dr. Masganti Sit, M.Ag
NIP. 196708211993032007

Irma Juliantika
NIM. 0308162055

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irma Juliantika
NIM : 0308162055
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
**Judul : Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Melalui
Bermain Peran Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina
Lawe Alas Tahun Ajaran 2020**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya serahkan ini benar - benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan - kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 21 September 2020

Yang Membuat Pernyataan

Irma Juliantika
NIM.0308162055



ABSTRAK

Nama : Irma Juliantika
NIM : 0308162055
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing I : Dr. Masganti Sit, M.Ag
Pembimbing II : Nunzairina, M.Ag
Judul : Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Melalui Bermain Peran Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina Lawe Alas Tahun Ajaran 2020

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui belajar siswa sebelum metode bermain peran dan setelah menerapkan metode bermain peran anak usia 5-6 tahun di Tk Pembina Lawe Alas 2020. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas. Subjek yang di gunakan seluruh kelompok B usia 5-6 tahun Tk Pembina Lawe Alas yang berjumlah 15 orang siswa. Penelitian ini menunakan metode bermain peran pada perkembangan sosial anak usia 5-6.

Hasil penelitian siklus I diperoleh data perkembangan sosial anak masih rendah. Dari 15 orang anak, 11 orang anak dikategorikan mulai berkembang(80%) dan 4 anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan (20%). Pada siklus II dilaksanakan penelitian dengan memperbaiki kesulitan yang di hadapi anak untuk memperoleh peningkatan yang maksimal. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, Dari 15 anak kriteria berkembang sangat baik sebanyak 8 orang (53,33%), sedangkan kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 7 orang anak (46,67%). Anak yang memperoleh kriteria mulai berkembang tidak ada dan anak yang memperoleh kriteria belum berkembang tidak ada.

Kata Kunci : Perkembangan Sosial Dan Bermain Peran

**Mengetahui,
Pembimbing Skripsi I**

**Dr. Masgganti sit.M.Ag
NIP. 196708211993032007**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya sehingga diberi kesempatan dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Melalui Bermain Peran Usia 5-6 Tahun Di Tk Pembina Tahun Ajaran 2020”**. Dalam rangka menyelesaikan studi S1 di UIN Sumatera Utara. Selanjutnya shalawat dan salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari alam jahiliyah kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghadapi banyak kesulitan, tetapi alhamdulillah berkat ketekunan penulis dan bantuan berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini antara lain kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor UIN Sumatera Utara beserta para staf yang telah memberikan kontribusi pembangunan, sarana dan prasarana serta program kampus dan perkuliahan.
2. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
3. Dr. Khadijah, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

4. Dr. Masganti Sit, M.Ag, selaku pembimbing I dan Ibu Nunzairina, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan terhadap penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, yang telah melimpahkan ilmu dan jasanya kepada penulis.
6. Bapak Mustafa S.P.Di selaku kepala sekolah TK Pembina Lawe Ala dan Annisa Rahma selaku guru pamong penulis yang telah mengizinkan dan memberi bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolahnya.
7. Yang paling istimewa orang tua tercinta ayahanda Rajidin Selian dan ibunda Sawidah yang telah memberikan bantuan baik dari segi moril maupun material, kemudian kasih sayang yang telah diberikanya kepada saya, motivasi, semangat beserta doa yang tak terhingga sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Pak Lang dan Mak Lang tercinta, Bik Pun tercinta, dan adik tersayang M. Suwanda dan Suwandi yang selalu memberi dukungan, motivasi kepada peneliti.
9. Untuk teman-teman seperjuangan kepada Tanti Erna, Anisah Mursida, Reni Anita Putri, Adelia Khairani Sembiring, Winda Ardiana, Halimah Simanungkalit, Zuraidah, Siti Purnama Sihombing, Dhea Lutfiana Pane. Dan seluruh teman-teman mahasiswa Piau-d-3.
10. Terkhusus teman istimewa yang selalu mengingatkan skripsi penulis Tanti Erna dan Dhea Lutfiana pane

11. Sahabat seperjuangan mahasiswa jurusan PIAUD_3 serta seluruh mahasiswa PIAUD stambuk 2016 dan teman-teman mahasiswa KKN 55 Sicanang yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan baik isi maupun tata bahasa, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

Medan, Agustus 2020

Irma Juliantika
NIM. 0308162055

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	6
A. Kerangka Teoriti	6
1. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	6
a. Pengertian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	6
b. Indikator Perkembangan Sosial Anak.....	9
c. Tahap Perkembangan Sosial Anak Usia dini	10
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	11
2. Bermain Peran.....	14
a. Pengertian Bermain.....	14
b. Pentingnya Bermain bagi Anak Usia Dini	17
c. Pengertian Bermain peran	18
d. Jenis- jenis Bermain Peran	19
e. Langkah-langkah bermain peran.....	20
f. Manfaat bermain peran	20
B. Penelitian Yang Relevan Kerangka Fikir.....	21
C. Kerangka Fikir	23
D. Hipotesis Tindakan.....	23

BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
B. Jenis Penelitian	24
C. Subjek Penelitian	24
D. Prosedur Penelitian	25
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	33
G. Teknik Pengabsaan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	38
B. Dekripsi Hasil Penelitian	39
1. Deskripsi Hasil Prasiklus	39
2. Hasil dan Pembahan Siklus I	43
3. Hasil dan Pembahasan Siklus II.....	50
C. Pembahasan Hasil Penelitian	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lembar Observasi Aktivitas Guru	31
Tabel 3.2 Lembar Observasi Perkembangan Sosial Anak	32
Tabel 4.1 Data Anak Kelompok B TK Pembina Lawe Alas	38
Tabel 4.2 Hasil Observasi Prasiklus	40
Tabel 4.3 Rangkuman Perkembangan Sosial Anak Prasiklus	42
Tabel 4.4 Data Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Siklus I.....	46
Tabel 4.5 Rangkuman Peningkatan Siklus I	47
Tabel 4.6 Hasil Observasi Guru Dalam Pelaksanaan.....	48
Tabel 4.7 Data Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Siklus II	52
Tabel 4.8 Rangkuman Peningkatan Siklus II.....	53
Tabel 4.9 Hasil Observasi Guru Dalam Pelaksanaan.....	54
Tabel 4.10 Rangkuman Peningkatan Prasiklus, Siklus I, Siklus II.....	55
Tabel 4.11 Kondisi Peningkatan Perkembangan Sosial Anak	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas	26
Gambar 4.1 Diagram Perkembangan Sosial Anak Prasiklus	43
Gambar 4.2 Diagram Perkembangan Sosial Anak Siklus I	48
Gambar 4.3 Diagram Perkembangan Sosial Anak Siklus II	54
Gambar 4.4 diagram Peningkatan Prasiklus, Siklus I, Siklus II	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Indikator
Lampiran 2	Instrumen Perkembangan Sosiak Anak
Lampiran 3	Lembar Observasi Perkembangan Sosial Anak
Lampiran 4	RPPH
Lampiran 5	Indikator Penilaian
Lampiran 6	Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasal I angka 43 UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwasannya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan “suatu upaya untuk pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹

Usia dini didefinisikan juga sebagai *golden age* yang mana merupakan usia saat anak mendapatkan rangsangan, perlakuan atau pengaruh lingkungan kepada anak, stimulus yang baik dan tepat akan membuat anak berkembang baik, akan tetapi jika anak diberi stimulus yang salah maka akan berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak. Kemampuan sosial merupakan salah satu aspek atau kemampuan yang harus dikembangkan pada anak.

Bermain peran adalah “ketika anak berpura-pura menjadi orang lain, meniru perbuatan atau perkataan orang, mengambil peran dan menunakan alat-alat real atau imajinasi”.² proses dari bermain peran sangat berhubungan dengan perkembangan sosial anak, dari bermain anak dapat berkerja sama dan

¹Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 13.

²Muhammad Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Manajemen Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Budi Utama, 2019), h. 93.

memahami orang lain. Daya cipta dan proyeksi diri anak akan membuatnya berkembang dengan masa mendatang dan masa lalu dengan kegiatan bermain peran.

Kemampuan anak dalam beradaptasi, berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain merupakan salah satu kemampuan dalam aspek sosial anak. Kemampuan itu dipengaruhi oleh lingkungan terdekat anak seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah anak.³ Pentingnya bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosialnya, karena permasalahan yang terjadi pada anak yang tidak memiliki kemampuan dalam bersosialisasi akan berdampak tidak baik bagi tumbuh kembang yang lainnya. Anak sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain.

Untuk mengembangkan perkembangan sosial pada anak membutuhkan metode atau strategi yang cocok untuk mengembangkan kemampuan sosial anak. Metode dalam mengembangkan kemampuan sosial anak ini dapat menggunakan metode bermain peran.

Berdasarkan hasil observasi di TK Pembina Lawe Alas ada 2 kelas yang terdiri dari rentang usia 4 - 6 tahun. Keadaan siswa/i sekolah tersebut menunjukan bahwa ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak, beberapa diantaranya yaitu: 1 ada 10 anak yang tidak mau berbagi mainan dan makanan kepada temannya yang lain, ada 11 anak yang tidak mampu berkerja sama dengan temannya yang lain, dan 9 anak yang belum mampu berinteraksi dengan dengan temannya yang lain, 2 kurangnya media pembelajaran

³Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek*, (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2012), h. 40.

untuk mengoptimalkan perkembangan anak dalam bersosial, (3) penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi.

Bermain peran sangat cocok digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak karena dengan kegiatan bermain peran anak dapat belajar berinteraksi, komunikasi dan beradaptasi dengan orang lain, serta memahami orang lain.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada kelompok A di Tk PGRI Jatisela dinyatakan bahwa kemandirian anak meningkat drastis dengan menggunakan metode bermain peran. Kemandirian anak mengalami peningkatan setelah siklus pembelajaran. kemandirian memakai sepatu (9,5% pada siklus I) dan mengenakan baju (4% pada siklus II) siswa mengalami peningkatan menjadi 100% pada siklus II.⁴

Hasil penelitian lain menyatakan bahwa bermain peran mikro mampu meningkatkan kemampuan berbicara. Peningkatan yang signifikan pada siklus I menggunakan bermain peran mikro mengalami peningkatan pada perkembangan bahasa anak 3.2 dengan nilai cukup sedangkan di siklus I menunjukkan peningkatan menjadi 4.1 dengan nilai sangat baik.⁵

Hasil penelitian yang lain menyatakan bahwa anak Tk kelompok A di TK Khadijah Loceret Nganjuk mengalami peningkatan yang signifikan setelah menerapkan metode bermain peran dalam pembelajaran yang mana prasiklus(50%), setelah melakukan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I (51%), di

⁴Siti Maryam, *Meningkatkan Kemandirian Anak Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Kelompok A di Tk PGRI Jatisela*, Volume 2, Nomor 2, 2019: *Jurnal Penelitian Dan Pengakajian Pendidikan: e-Saintika*

⁵Yumi Olva Susanti, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bermain Peran Mikro*, Volume 2, Nomor 1, 2-17: *Jurnal Potensia*, PG-PAUD.

siklus ke II (60%) dan siklus ke III (80%). Dari penelitian di atas telah menunjukkan perkembangan yang sangat baik.⁶

B. Identifikasi Masalah

Deskripsi masalah-masalah yang terpapar dalam latar belakang menunjukkan beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagian anak perkembangan sosial anak yang masih rendah.
2. Kurang memadainya media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dalam meningkatkan perkembangan sosial anak.
3. Tidak bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar.

C. Rumusan Masalah

Adapaun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah di atas yaitu :

1. Bagaimana proses perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun sebelum bermain peran di Tk Pembina Lawe Alas.
2. Bagaimana proses perkembangan sosial anak usia 5-6 ketika bermain peran di Tk peembina Lawe Alas.
3. Bagaimana proses perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun sesudah bermain peran di Tk Pembina Lawe Alas .
4. Apakah terdapat peningkatan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun melalui bermain peran di Tk Pembina Lawe Alas.

⁶ Fina Lutfiana Rahmawati, *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Pengembangan Kreativitas berfikir Anak Tk Kelompok A Di Tk Khadijah Loceret Nganjuk*, Volume 2, Nomor 2, April 2018: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun sebelum bermain peran di Tk Pembina Lawe Alas.
2. Untuk mengetahui proses perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun ketika bermain peran di Tk Pembina lawe
3. Untuk mengetahui proses perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun sesudah bermain peran di Tk Pembina Lawe Alas.
4. Untuk mengetahui peningkatan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun melalui bermain peran di Tk Pembina Lawe Alas

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru tentang metode pembelajaran yang mampu meningkatkan perkembangan sosial anak.

2. Bagi Kepala Sekolah

Rujukan bagi kepala sekolah untuk melaksanakan penambahan ilmu bagi guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian teori-teori yang merupakan dasar dan pedoman dalam memperkuat kegiatan dalam penelitian.

1. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial berhubungan dengan kemauan anak untuk hidup dengan orang lain. Kesadaran anak akan tumbuh bahwasannya anak akan memerlukan orang lain untuk menjalin sebuah hubungan dengan orang lain.⁷ Dapat disimpulkan bahwa anak ingin mengenal orang lain atau anak-anak untuk menjalin sebuah interaksi sehingga terjadinya sebuah ikatan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Syamsul Yusuf tercapainya kematangan seseorang dalam menjadi kehidupan sosial ataupun kemampuan seseorang dalam bergaul adalah bentuk dari perkembangan sosial.⁸ Penyesuaian diri dengan orang lain menggunakan norma – norma yang berlaku merupakan proses dalam bersosialisasi.

Kematangan dalam berinteraksi merupakan pencapaian dalam tumbuh kembang sosial. Proses belajar untuk beradaptasi dengan norma- norma komunikasi dan kerja sama yang sesuai terhadap yang memiliki

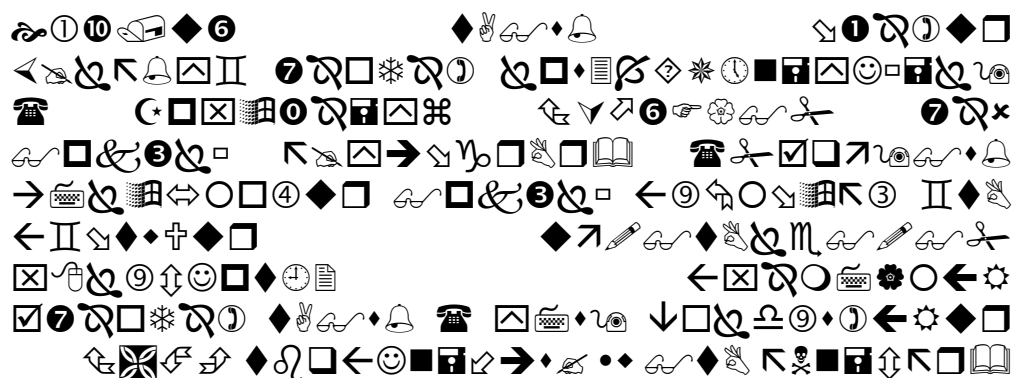
⁷Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 42.

⁸ Ichsan Zarkasi, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Pontianak: Iain Pontianak Press), h. 30.

kelompok dalam adat istiadat dan moralitas yang menjadi satu kesatuan dalam perkembangan sosial anak.⁹

Menurut Mustafa perkembangan sosial merupakan kemampuan anak mengatur tingkah laku agar sesuai dengan norma dan aturan yang terdapat di lingkungan masyarakat sekitar anak.¹⁰ Perkembangan sosial merupakan penyesuaian individu dengan orang lain ataupun masyarakat di sekitar anak.

Interaksi antara manusia dengan yang lainnya menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan andil makhluk lain dalam menjalani kehidupan. Berinteraksi ataupun menyesuaikan diri dengan yang lain adalah sebuah kewajiban atau normal dalam kehidupan kita sehari-hari. Tanggung jawab manusia dalam bersosialisasi sangat berat seperti yang tertulis dalam al-quran surah al-baqarah ayat 30 yang berbunyi:



Artinya: “ingatlah ketika tuhan mu berfirman kepada malaikat, “sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi” mereka berkata: mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau” Allah berfirman” sesungguhnya aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui”.

Ibnu katsir menerjemahkan ayat dari surah ini bahwasannya manusia wajib untuk mengangkat pemimpin sebagai bentuk dari ketertiban sosial.

⁹ Ibid. 40

¹⁰ Nurani Sujino, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Indeks, 2003), h. 40.

Kedatangan seorang khilafah atau pemimpin akan menciptakan sikap saling membantu antar manusia dan menghindarkan manusia atas perilaku sewenang-wenang kepada orang lain dan mengakibatkan zhalim¹¹

Perkembangan sosial merupakan tindakan seseorang atau anak dalam beradaptasi dengan aturan atau norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat anak atau seseorang berada. Kematangan sosial anak diperoleh dengan usaha anak dalam belajar mengembangkan sosialnya. Perkembangan sosial juga didapat anak melalui kesempatan belajar dari berbagai pandangan terhadap dirinya. Kegiatan bermain dapat membuat kemampuan anak dalam bersosialisasi berkembang optimal. Lingkungan sosial yang tepat, sehat dan teratur akan membantu anak berkembang dengan optimal.¹² Jadi dapat dinyatakan bahwasannya perkembangan sosial merupakan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, baik dilingkungan sekolah, rumah dan juga lingkungan masyarakat.

Perkembangan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam bersikap atau bertindak laku sesuai dengan aturan dan norma sosial. Kemampuan seseorang dalam bersosialisasi dapat dilihat dari tiga langkah, langkah-langkah tersebut terpisah dan sangat berbeda satu sama dengan yang lainnya, tetapi memiliki hubungan. Sehingga kegagalan dalam suatu proses akan menurunkan kualitas sosialisasi.¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwasannya jika perkembangan sosial berkembang atau berperilaku sesuai dengan aturan

¹¹ Abdul Rahman B. Smith Lc, *Alquran Dan Terjemahan*, (Semarang: Asy-Syif), h. 13.

¹² Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini Membentuk Geenerasi Cemerlang*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 22.

¹³ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press 2015), h. 20.

dan norma sosial maka anak tersebut memiliki kemampuan yang bersosialisasi yang baik.

Pengenalan atau orientasi (sosialisasi) oleh individu dengan individu dan lingkungan sekitarnya merupakan inti dari sosial, hubungan sebab akibat dari bermacam segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan dengan yang lainnya, baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Perkembangan sosial bisa diartikan dengan perkembangan tingkah laku anak dalam beradaptasi dengan aturan yang berlaku di masyarakat.¹⁴

b. Indikator Perkembangan Sosial Anak

Teori psikoanalisis yang terdiri atas materi perkembangan kepribadian manusia, terkhusus pada materi perkembangan emosi, motivasi dan perkembangan kepribadian adalah landasan dalam perkembangan sosial manusia. Keberhasilan dalam mencapai tahap selanjutnya pada akhirnya akan berpengaruh dengan perkembangan kepribadian seseorang atau anak yang bersangkutan. Ada empat tahap perkembangan seseorang dalam kepribadian sebagai berikut :

- 1) Kepercayaan dan ketidakpercayaan terhadap orang lain yang dialami pada anak usia 0 – 1 tahun.
- 2) Autonomi dengan rasa malu dan keragu-raguan yang biasanya dialami oleh anak 1 – 3 tahun yang kemandiriannya dibangun oleh kemandirian.
- 3) Prakarsa dan rasa bersalah yang dialami pada anak usia prasekolah bahwa rasa tanggungjawabnya akan berkembang.

¹⁴Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta:Amzah, 2018), h.90-92

- 4) Berkarya / etos kerja yang dialami oleh anak usia 6 – 10 tahun bahwa pada masa ini kepercayaan dalam mengembangkan diri mereka akan membuat mereka lebih percaya diri dalam berkarya dan menemukan hal baru.¹⁵

Indikator perkembangan sosial pada pendidikan anak usia dini yang dikembangkan muncul pada anak usia 5 – 6 tahun. Menurut Hurlock ada beberapa indikator perkembangan sosial

- 1) Kerja sama.
- 2) Ramah.
- 3) Saling berbagi.
- 4) Mudah untuk bergaul.
- 5) Simpati.
- 6) Empati.¹⁶

c. Tahap Perkembangan Sosial Anak Usia dini

Menjadi seseorang yang dapat berinteraksi dengan masyarakat memerlukan tiga tahap sosialisasi. Ketiga tahap ini saling berkaitan satu sama lain. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock, ketiga tahap sosialisasi ini diantaranya adalah:

- 1) Melaksanakan ataupun bersikap patuh terhadap aturan serta norma yang ada akan membuat seseorang mendapatkan tempat di lingkungan masyarakat. Proses ini berlangsung ketika anak bersikap ingin

¹⁵ Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), h. 97 – 98.

¹⁶Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: Refika Aditama 2008), h. 37.

diterima pendapat atau kontribusinya di lingkungan keluarga, dan lingkungan bermain atau sekolahnya.

- 2) Memainkan peran sosial yang terdapat di masyarakat. Proses ini berlangsung ketika anak ingin bersikap layaknya diri sendiri seperti berperan sebagai pemimpin.
- 3) Meningkatkan keramahmatan kepada orang lain dan aktivitas sosial lainnya. Proses ini berlangsung ketika anak akan memperbaiki sikapnya lebih menjadi memiih atau melihat lawan berbicara atau lawan berinteraksinya.¹⁷

Contoh sikap yang baik akan menjadi pondasi sikap atau tingkah laku anak, karena pada dasarnya anak meniru apa yang dilakukan oleh kakaknya, abangnya, kedua orang tuanya dan saudara yang lainnya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam bersikap ataupun bertindak sesuai dengan aturan sosialnya yang terdapat di lingkungan sekitarnya adalah sebagai berikut:

1) Keluarga

Faktor utama dalam tumbuh kembang anak terhadap semua aspek yang akan dikembangkan oleh anak adalah keluarga. Salah satu perkembangan yang sangat berpengaruh adalah sosial anak. Keadaan dan aturan atau norma kehidupan yang pertama kali ditiru anak adalah keluarganya. Keluarga juga merupakan tempat yang kondusif bagi perkembangan sosial anak. Orang-orang yang ditemui anak setiap harinya

¹⁷Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015),h. 53.

akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan aspek anak terkhusus pada aspek sosialnya. Penanggung jawab utama dalam perkembangan aspek anak adalah orang tua sesuai dengan Hadis Nabi yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *“Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, ibu bapaknya lah yang membuat dia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”*

(HR. Bukhari Muslim)

Makna dari hadis ini adalah bahwa lingkungan keluargalah yang sangat menentukan pendidikan anak. Orang tua lah yang merupakan madrasah pertama atau sekolah pertama bagi anak untuk berkembang menjadi baik atau buruk.¹⁸

2) Kematangan Diri

Kematangan diri dalam bentuk fisik, psikis, intelektual, dan emosional merupakan hal yang sangat penting dalam bersosialisasi untuk menilai proses sosialisasi. Dalam menjalani tahapan dalam bersosialisasi maka seseorang harus memiliki kesiapan diri.

Kematangan dalam berhubungan sosial dinilai jika seseorang mampu belajar dalam beradaptasi dengan aturan dan norma yang berlaku dengan masyarakat. Pengalaman serta kesempatan dalam bersosialisasi akan meningkatkan kemampuan sosial anak. Hal tersebut diperoleh dari peristiwa sosial individu yang muncul pada saat anak berusia 18 bulan. Kepribadian anak yang baik ditentukan oleh lingkungan keluarga yang baik. Karakter baik pada diri seseorang biasanya dikarenakan memiliki

¹⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2014), h. 120.

kemampuan intelegensi yang tinggi dan kemampuan dalam bersosialisasi yang baik pula.¹⁹

3) Status Sosial Ekonomi

Keadaan sosial dan ekonomi keluarga juga sangat berpengaruh dengan kehidupan sosial anak. Pembelajaran tentang tatanan norma atau aturan yang ada di keluarga akan memperlihatkan kepribadian anak. Anak yang memiliki status sosial yang cukup atau berada diatas akan lebih percaya diri dan memiliki kecakapan yang baik dan memiliki rasa kepemimpinan yang baik. Sedangkan anak yang berada dalam keadaan status sosial yang biasa saja atau rendah cenderung kurang mampu biasanya lebih kurang percaya diri dan kurang bergaul terhadap teman – temannya dan kurang bisa bersosialisasi dengan baik.

4) Pendidikan

Pembelajaran dalam proses sosialisasi terarah biasanya dilakukan di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan juga merupakan wadah terbesar untuk anak dalam bersosialisasi setelah lingkungan keluarga. Pada dasarnya kegiatan dalam pengoperasian ilmu yang normatif akan diberikan kepada anak melalui pengetahuan sosial tentang norma atau peraturan yang akan berlaku di masyarakat melalui lembaga pendidikan, pendidikan atau sekolah akan memberikan anak tentang gambaran pilihan bagaimana seorang anak akan menjalani kehidupannya dalam masyarakat dan perannya di masa depan.

¹⁹Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, (Jakarta : Bumi Aksara 2017),h. 30.

5) Kapasitas Mental Emosi dan Inteligensi

Intelegensi seseorang akan mempengaruhi keterampilan dalam belajar, pemecahan masalah, dan bahasa. Pengendalian emosional anak juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak yang tergolong masih labil. Anak yang memiliki intelegensi tinggi, kemampuan berbahasa yang baik dan pengendalian emosi yang baik akan memiliki kemampuan sosial yang baik pula. Maka dari itu ketiganya harus dikembangkan dengan optimal.²⁰

Pemikiran yang dimiliki anak biasanya diperoleh dari ide – ide dan teori – teori yang membuat anak bersikap kritis. Jika anak dapat memikirkan dirinya serta orang lain, maka anak sudah berkembang sangat baik dalam hal sosialnya. Anak akan mulai menyatakan pendapatnya terhadap situasi orang tua dan orang lain. Sikap egosentri yang dimiliki anak juga berpengaruh terhadap sosialnya. Biasanya sikap tersebut berupa cita-cita dan idealis yang baik serta kemampuan berfikir dengan pendapat sendiri.

2. Bermain Peran

a. Pengertian Bermain

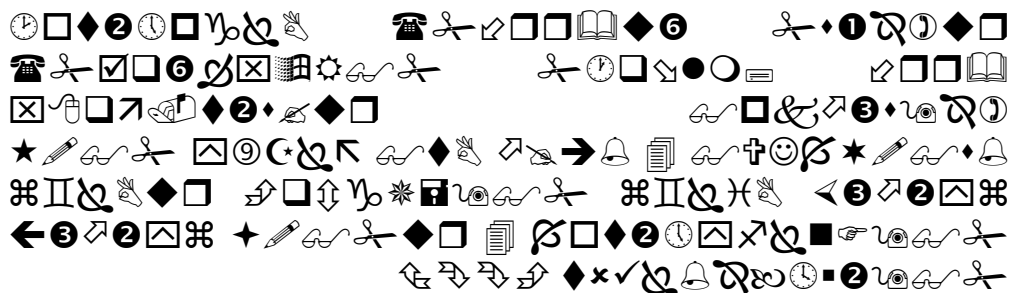
Kebutuhan yang mendasar bagi anak adalah bermain dan dunia anak pada dasarnya adalah dunia main, karena kegiatan bermain akan membuat anak dapat mengetahui dirinya sendiri dan anak dapat mengekspresikan diri

²⁰Bisri Mustafa, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Prasekolah*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016). h. 193-194.

sesuai dengan tahap usia anak tersebut. Dari bermain anak dapat mengenal lingkungan sekitarnya.²¹

Menurut Huizinga bermain merupakan kegiatan suka rela yang dilakukan oleh beberapa orang atau individu ditempat dan waktu tertentu. Bermain dilakukan secara spontan. Peraturan yang ada dalam bermain yang mengikat, tetapi diakui secara suka rela.²²

Di dalam Alquran juga dijelaskan tentang bermain berguna dalam perkembangan anak. Dijelaskan di dalam Q.S Al Jumuah ayat 11 yang berbunyi :



Artinya : *Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezki.*

Makna Ayat di atas tentang bagaimana sikap sementara sahabat Nabi saw ketika hadirnya kafilah dari Syam yang dibawa oleh Dihyar Ibn Khalifah al-Kalbi. Pada saat itu harga - harga di Madinah melonjak, sedang kafilah tersebut membawa bahan makanan yang sangat dibutuhkan. Tabuh tanda kedatangan kafilah di pasar pun ditabuh, sehingga terdengar oleh jamaah

²¹ Yuniartini, *Konsep Tri Hita Karang Bagi Anak Usia Dini*, (Literasi Nusantara, 2020), h. 63

²² Dewi Retno Suminar, *Psikologi Bermain dan Permainan Bagi Anak*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2015), h. 20

jum'at. Ketika itulah sebagian jamaah berpencar dan berlarian menuju pasar untuk membeli karena takut kehabisan. Maka terhadap mereka ayat tersebut turun. Ada riwayat yang menyatakan bahwa kejadian tersebut terjadi selama tiga kali dan selalu pada hari jum'at.²³ Jadi, dengan adanya permainan yang akan dibutuhkan anak itu mudah menarik perhatian orang lain. Dan begitu juga untuk anak, dengan adanya permainan akan mempermudah pendidik untuk menarik perhatian anak. Mendapatkan kesenangan diperbolehkan, tetapi tidak patuh atas perintah untuk tunduk kepada Allah akibat dipengaruhi oleh kebahagiaan yang berlebihan sangat tidak dianjurkan dalam ajaran Islam. Perlu dimengerti tentang tujuan dari bermain terkhusus untuk anak yaitu bermainlah sesuai dengan aturan dan waktu yang tidak berlebihan. Jangan sampai bermain ataupun melakukan permainan akan melalaikan diri kita.

Bermain merupakan kegiatan yang wajib untuk dilakukan disetiap kegiatan oleh anak. Bermain dan anak usia dini diibaratkan seperti dua sisi mata uang, yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Karena bermain memanglah dunianya anak-anak. Bermain juga dapat dikatakan sebagai aktivitas anak dalam menunjukkan kesenangan serta mengekspresikan dirinya. Dalam bentuk apapun kegiatan jika ada unsur kesenangan dan kesukarelaan maka kegiatan tersebut merupakan kegiatan bermain.²⁴

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keseharian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 232

²⁴M. Fadillah, *Buku Ajar Bermain Dan Permainan*, (Jakarta: Prenadamedia Group 207),h. 6.

Kegiatan yang sangat diminati dan membuat anak tertarik adalah bermain. Belajar dengan konsep bermain sangat penting dan harus diterapkan pada proses pembelajaran anak. Bermain tak luput ataupun tidak bisa dihilangkan dari anak. Dari bermain anak mempelajari dari berbagai hal seperti mengenal aturan bermain, disiplin bekerja sama dengan temanya yang lain.

Dalam bermain anak tidak berfikir tentang hasil melainkan proses yang dialami anak. Bermain sifatnya aktif karena anak-anak terlibat langsung dan tidak menunjukkan sifat berpura-pura.

b. Pentingnya Bermain bagi Anak Usia Dini

Kegiatan yang paling utama dalam kehidupan anak usia dini adalah bermain. Menurut Ratna kegiatan bermain merupakan kegiatan belajar untuk anak. Melalui kegiatan bermainlah belajar karena usia anak adalah usianya untuk bermain. Proses pembelajaran anak juga akan efektif dan lebih cepat tangkap dengan melakukan proses belajar dengan konsep bermain.²⁵

Bermain mengajak anak untuk bereksperimen, menemukan sesuatu dan mempelajari fungsi-fungsi pada objek yang ada disekitar tempat anak bermain serta membentuk pemahaman dari pengalaman yang didapatnya hingga kegiatan bermain ini bermanfaat bagi anak dan tidak membosankan. Ketika anak sedang bermain anak membangun pemahaman dan pengalaman terhadap dirinya. Jadi anak belajar melalui bermain, dari bermain anak banyak belajar. Dalam pengalaman langsung yang didapat anak dan bermain sambil belajar maka anak akan mendapat pemahaman atau pengetahuan baru

²⁵N. Fadillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 27.

dalam menghadapi masalah yang dihadapi anak saat sedang bermain dan anak juga dapat berkembang sesuai dengan tingkatan usianya.

c. Pengertian Bermain peran

Menurut Moeslichtoen bermain peran ialah bermain dengan menggunakan daya imajinasi, dengan menggunakan bahasa atau berpura-pura atau berperilaku sesuai dengan keadaan, sikap seseorang ataupun binatang tertentu yang ada dalam dunia nyata yang tidak dilakukan.²⁶ Memainkan karakter orang lain akan melatih anak untuk berimajinasi.

Jenis permainan yang sesuai dengan anak serta dapat mengembangkan perkembangan sosial anak dengan optimal adalah bermain peran atau sosiodrama. Jenis permainan ini dilakukan dengan cara bermain simbolik, berpura-pura, berfantasi, berimajinasi atau bermain drama. Kegiatan ini diperlukan untuk mengembangkan sosial, kondisi dan emosial anak.²⁷

Bermain peran sebagai kegiatan menyesuaikan diri dengan orang lain. Kegiatan bermain peran akan memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi pada hal baru, menemukan, mengungkapkan perasaan, berekreasi, dan belajar mendapatkan kesenangan.

Bermain peran dapat menjadi pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi anak. Bermain peran juga dapat membantu semua aspek perkembangan anak berkembang serta melatih anak memiliki imajinasi yang tinggi dalam kegiatan bermain peran.

²⁶Moeslichtoen, Metode Pengajaran Ditaman Kanak-kanak, (Jakarta: Renika Cipta 2004), h. 38.

²⁷Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*,(Jakarta: Elex Media Komputindo 2014),h. 66.

Ramayulis menyatakan bahwa bermain peran kegiatan main yang dilakukan dengan mengekspresikan peragaan, baik dalam bentuk ucapan ataupun tindakan. Bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial diperankan oleh beberapa orang peserta didik.²⁸ Bermain peran merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan dalam pembelajaran.

Bermain peran termasuk aktivitas mempraktikan secara langsung pembelajaran dalam pengalaman anak usia dini. Seperti bermain peran kisah-kisah nabi dan rasul. Anak akan seolah – olah memerankan seorang nabi atau sahabat nabi. Selain menyenangkan bagi anak, anak juga dapat memahami dan mengambil hikmah atau pelajaran dari kisah-kisah nabi yang diperankan oleh anak.²⁹

Nabi Muhammad Saw juga pernah melakukan bermain peran ketika bersama dengan cucunya. Cucu nabi Muhammad yakni hasan dan husain menaiki punggung Rasulullah seolah-olah mereka sedang bermain perang mengendarai kuda.³⁰ Bermain peran anak dapat menentukan bagaimana bersikap dalam bermain dengan temannya yang lain.

d. Jenis- jenis Bermain Peran

Ada beberapa jenis- jenis bermain peran diantaranya adalah:

1) Bermain Peran Makro

Anak memainkan peran seseorang atau menirukan sifat seseorang dan menjadi seseorang tertentu atau suatu benda atau hal yang berda

²⁸ Isjoni, *Strategi Bermain Peran*, (Jakarta :Rajawali Press, 2010), h. 65.

²⁹ Ayu Agus Rianti, *Cara Efektif Mengenalkan Rukun Iman Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta:Pt Alek Media Komputindo, 2014), h. 9.

³⁰ Imam Musbikin, *Buku Pintar Paud, (Dalam Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Laksana, 2010), h. 107.

disekitarnya. Bermain peran makro dilakukan dengan pengalaman yang dimiliki anak (tema sekitar kehidupan nyata), mereka memiliki banyak waktu belajar untuk mengembangkan keterampilan seperti menyelesaikan masalah, dan bekerja sama.

2) Bermain peran mikro

Anak memegang atau mengerak-gerakan objek yang berukuran kecil dalam melakukan adegan. Mengaikatkan dan memikirkan pandangan orang lain terhadap kita adalah inti dari bermain peran mikro. Anak akan bermain peran menjadi sudut pandang orang lain atau menghubungkan dirinya dengan pandangan orang lain.

e. Langkah-langkah Bermain Peran

- 1) Guru merancang skenario yang akan diperankan oleh anak.
- 2) Memberikan penjelasan tentang cerita yang akan ditampilkan
- 3) Guru membagi kelompok yang dianggota anak-anak sesuai dengan peran anak.
- 4) Guru menjelaskan tentang cerita dan peran yang akan dimainkan.
- 5) Masing-masing kelompok melihat teman nya yang bermain.
- 6) Masing-masing kelompok memberikan penampilan dan makna dari yang ditampilkan.
- 7) Guru memberikan kesimpulan secara umum.
- 8) Memberikan penilaian.
- 9) Penutup.³¹

f. Manfaat Bermain Peran

³¹ Zainal Aqib, Model-model Media dan Streategi Pembelajaran Kontekstual, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 25.

Bermain peran merupakan jenis permainan yang mampu meningkatkan perkembangan sosial anak dengan baik. Memainkan peran tertentu atau mendramatisasikan tingkah laku seseorang dalam interaksi sosial akan mengembangkan sikap sosial anak dengan baik.

Ada beberapa keuntungan bermain peran diantaranya:

- 1) Mengajarkan pada anak tentang memahami perasaan orang lain
- 2) Mengajarkan bagaimana bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan.
- 3) Mengajarkan kepada anak bagaimana mengambil keputusan dalam kelompok atau pun mengajarkan anak menjadi pemimpin.

Kegiatan bermain peran diharapkan dapat membuat anak untuk lebih memahami kenyataan dalam realita yang sebenar-benarnya, menciptakan kemampuan dalam bersosialisasi serta dapat menunjukkan dirinya dengan aktif dan kreatif. Ada beberapa manfaat bermain peran yaitu:

- 1) Meningkatkan daya imajinasi anak
- 2) Membangun sifat kreatif anak
- 3) Meningkatkan kemampuan motorik anak untuk bergerak.
- 4) Melatih anak untuk lebih ekspresif terhadap perasaannya dan perasaan orang lain.³²

B. Penelitian yang relevan

1. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Nurul Qoyyimah dkk, pada tahun tahun 2016 dengan judul “Penerapan Permainan Tradisional Untuk

³²Andi Agusniatih, Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher 2019),h. 159.

Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok A Di Ra. Baitul Muta'allim” pada siklus I 56% sedangkan pada siklus II menjadi 71% terdapat peningkatan pada anak sebesar 15%. Jadi dapat kita simpulkan melalui permainan tradisional ini meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak.

2. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Henik Srihayati, pada tahun 2016 dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika 1-4 Pekanbaru“. Dapat dinyatakan bahwa bahwa penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan bahasa di Tk Kartika Pekanbaru Terjadi peningkatan yang signifikan. Dimana kemampuan berbahasa anak berkembang sangat baik. Perubahan tersebut dapat dilihat pada siklus I 68%, di siklus II 82% dan di siklus III meningkat menjadi 90%.
3. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Putu Ayu Rima Chrismayanti dkk, pada tahun 2016 dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perilaku Kedisiplinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Pradnya Paramita “. Dapat dinyatakan bahwa penerapan metode bermain dalam meningkatkan disiplin mengalami peningkatan pada siklus I rata-rata persentase perilaku disiplin anak adalah 60,4 %, berada pada skor nilai rendah, sedangkan terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 90,6 % dengan skor nilai tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku disiplin anak usia 5-6 Tahun di PAUD Pradnya Paramita meningkat.

C. Kerangka Berfikir

Kemampuan dalam menjalin hubungan dengan individu lain dan kemampuan beradaptasi dengan orang lain merupakan perkembangan sosial anak. Untuk mendapatkan atau meningkatkan kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan berinteraksi maupun berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang yang baru dikenal. Bermain peran atau role playing adalah sebuah permainan memerankan atau menirukan seorang tokoh - tokoh, sebuah benda-benda, seekor binatang dan juga sebuah tumbuhan yang ada disekitar anak dengan cara meniru. Memerankan sesuatu dapat melatih daya imajinasi, kreativitas, empati dan juga penghayatan atau pendalaman karakter anak juga dapat berkembang, serta pemahaman anak terhadap sikap orang lain dan sudut pandang orang lain terhadap dirinya juga akan dapat berkembang dengan sangat baik.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah pernyataan atas jawaban sementara dari rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.³³ Menurut pengetahuan, kajian teori dan rangkaian berfikir di atas maka hipotesis yang dirumuskan yaitu: melalui metode atau kegiatan bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5 - 6 tahun di TK Pembina Lawe Alas tahun ajaran 2020.

³³ Salim, Haidir, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pranada Media, 2019), h. 140

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan di TK Pembina Lawe Alas. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus Tahun Ajaran 2020.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang tujuannya adalah untuk memperbaiki kegiatan belajar seperti dalam meningkatkan atau mengotimalkan perkembangan sosial anak usia dini dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai khususnya dengan menggunakan metode bermain peran.³⁴

Penelitian tindakan ialah penelitian yang dilaksanakan menggunakan cara sistematis mulai dari mengumpulkan data dan melaksanakan tindakan dalam rangka memperbaiki mutu pelayanan. Khusus dalam bidang pendidikan, Mills menjelaskan bahwa penelitian tindakan bertujuan untuk meningkatkan mutu lingkungan pendidikan, pembelajaran dan cara peserta didik belajar. Penelitian ini dilakukan terhadap sekelompok komunitas pada setting alamiah secara bersiklus dan berkesinambungan. Produknya berbentuk peningkatan mutu layanan.³⁵

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek dari siswa/i yang berusia 5 - 6 tahun di TK Pembina Lawe Alas, Penelitian dilakukan pada bulan Agustus Tahun

³⁴ Suhardjono, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surakarta : Citra Pustaka, 2007), h. 58.

³⁵ Arsip Suryadi, (2018), *Menggagas Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2018), h.13.

Ajaran 2019/2020. Yaitu di kelas B yang berjumlah 15 orang anak. Tindakan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran yang merupakan objek penelitian.

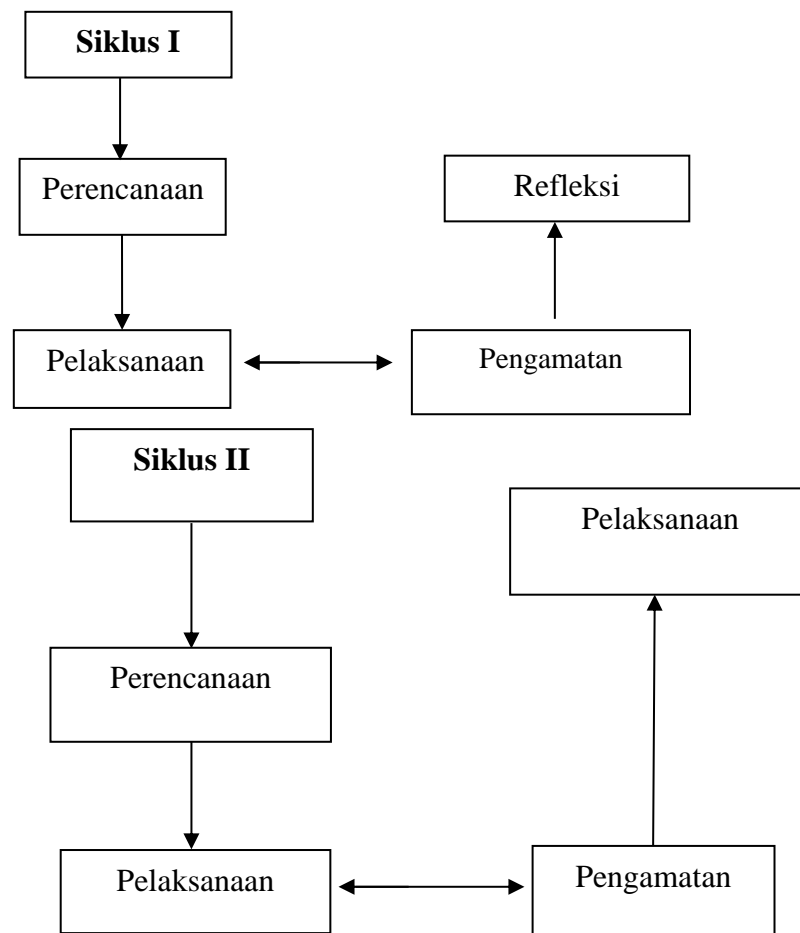
D. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian tindakan, peneliti menggunakan desain model Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunoto), penelitian tindakan ini terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus menggunakan empat komponen diantaranya:

1. Perencanaan (*Planning*),
2. Tindakan (*acting*),
3. Pengamatan (*Observing*)
4. Refleksi (*reflect*). Refleksi biasanya beracuan pada siklus. Setiap siklus biasanya akan menjadi acuan penilaian terhadap siklus selanjutnya jika siklus sebelumnya belum mencapai target peningkatan. Biasanya siklus I dilakukan sebagai dasar atau acuan untuk melaksanakan siklus sebelumnya. Desain penelitian yang akan dilaksanakan adalah PTK yang didasari dari model Kemmis dan Mc Taggart.³⁶

³⁶ Arikunoto, *Perencanaan Pembelajaran*, (Surakarta: Citra Pustaka, 2006), h. 16.

Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas



Penelitian tindakan dilaksanakan secara berkolaborasi atau berkerjasama dengan guru. Penelitian akan dilakukan kurang lebih selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah dalam setiap siklus dijabarkan sebagai berikut :

1. Siklus I

- a. Perencanaan, guru dan peneliti akan bekerjasama dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tema pembelajaran yang sesuai dengan waktu dan tingkat materi pembelajaran di sekolah.

- 2) Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran harian sesuai tema yang telah ditetapkan dan materi sesuai dengan indikator yang akan dicapai.
- 3) Menyediakan sarana dan media untuk melakukan kegiatan bermain peran.
- 4) Membuat lembar observasi sesuai dengan indikator perkembangan sosial anak yang akan diamati.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan dengan peneliti akan berperan sebagai guru. Guru akan berperan sebagai pengamat dan memberikan saran dan masukan dalam pelaksanaan sehingga peneliti mengetahui kesalahan dalam pelaksanaan tindakan dan akan dijadikan perbaikan dalam siklus selanjutnya. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode bermain peran untuk melihat metode bermain ini dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua kali setiap siklus.

c. Tahap Observasi

Sutrisno Hadi menyatakan bahwa observasi adalah proses yang terdiri dari proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang paling penting adalah tahapan dalam mengamati dan mengingat. Pengumpulan data dengan pengamatan digunakan ketika penelitian berkenan dengan tingkah laku manusia, proses kerja, peristiwa alam dan dilaksanakan jika sampel yang diteliti tidak banyak.

Pengumpulan data dengan observasi dilaksanakan dengan dua jenis diantaranya sebagai berikut:

1) *Participant observation* yaitu pengamatan dengan cara melihat langsung peristiwa tersebut, misalnya mengamati saat anak sedang bermain, anak sedang mengikuti program pembelajaran, dan dapat dilakukan dengan mengamati interaksi anak dengan orang lain atau dengan lingkungan sekitarnya. Pengamatan secara langsung ini juga memiliki kelebihan tersendiri yaitu pengumpulan terhadap data yang ingin diambil lebih terperinci dan membuat pendidik memahami secara langsung perubahan perilaku muncul atau sebab akibat dari munculnya perilaku. Dalam penelitian mengenai tingkah laku anak pengamatan secara langsung ini sangat menguntungkan.

2) *non participant observation* yaitu pengamatan tidak langsung, pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati tanpa interaksi langsung terhadap objek yang akan diamati dan dilakukan dengan petunjuk tertentu. Pengamatan tidak langsung ini juga memiliki kelebihan seperti lebih menghemat waktu dari pada pengamatan secara langsung. Kelemahan dalam pengamatan ini adalah kurang terperinci pemahaman terhadap situasi dan mempengaruhi penilaian yang akan dilakukan.

Hal – hal yang harus diperhatikan saat melakukan sebuah observasi atau pengamatan adalah sebagai berikut :

1) Usahakan untuk bersikap senatural mungkin , agar anak bersikap sewajarnya tanpa ada tekanan bahwa dirinya sedang diamati atau diobservasi. Situasi ini akan berpengaruh pada tingkah laku yang tidak alami.

- 2) Membuat rancangan penilaian aspek yang akan diamati sesuai dengan indikator perkembangan berdasarkan tujuan penelitian.
- 3) Melakukan penafsiran dengan semestinya dan tidak bersikap subjektivitas.³⁷

Ketika melakukan tindakan, guru akan membantu peneliti dalam melaksanakan pengamatan agar kondisi dan keaktifan anak saat melaksanakan kegiatan pembelajaran lebih optimal dan lebih dipahami. Pengamatan juga dilakukan untuk mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan tujuan dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan terhadap tindakan dan kelemahan yang harus dirubah agar tindakan selanjutnya lebih optimal.

d. Tahap Refleksi

Tahapan ini dilakukan untuk menganalisis dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan serta menarik kesimpulan dan perbaikan yang akan diambil dari hasil tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Jika setelah melakukan siklus I dan hasilnya belum menunjukkan hasil yang memuaskan atau hasilnya belum menunjukkan peningkatan terhadap perilaku yang diinginkan maka akan dilakukan kembali tahapan selanjutnya yaitu siklus II. Tahapan pelaksanaan siklus II akan dilaksanakan dengan tahap – tahap seperti siklus I dengan beberapa perubahan.

³⁷Khadijah, *Permasalahan Anak Usia Dini*, (Medan, Perdana Publishing, 2017), h. 32-33.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Tahapan ini dirancang dengan membuat perencanaan tindakan sesuai dengan hasil perkembangan sosial anak setelah dilakukannya siklus satu dan akan dilaksanakan sesuai kekurangan dan perubahan yang didasari oleh hasil pengamatan sebelumnya. Perencanaan ini dilakukan seperti perencanaannya sebelumnya dengan membuat ulang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), membuat naskah dan perlengkapan yang akan dipakai saat bermain peran dan memberikan informasi tambahan sebelum memasuki kegiatan bermain. Untuk siklus II ini guru tetap menjadi pengamat dan peneliti akan berperan sebagai guru.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan ini akan dilakukan dengan memberikan tindakan dengan metode bermain peran sesuai perbaikan yang didapat dari hasil siklus sebelumnya. Jika pada tindakan siklus I, guru membuat anak untuk berperan secara langsung sesuai dengan pengetahuannya, maka pada tindakan siklus II, guru akan mengarahkan anak untuk lebih memerankan dan menghayati suatu karakter yang akan dimainkan oleh anak. Anak akan diberikan properti atau contoh yang kompleks untuk memainkan perannya. Pelaksanaan setiap siklus akan dilakukan dengan dua kali pertemuan.

c. Tahap Observasi

Pengamatan kali ini akan dilakukan seperti siklus I. guru dan peneliti akan berperan sebagai pengamat. Instrument yang dibuat berupa indikator yang harus dicapai anak dalam aspek perkembangan sosialnya.

d. Tahap Refleksi

Untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan yang didapat dari tindakan sebelumnya dan tindakan setelahnya, maka diperlukanlah refleksi. Mengalalisis perbedaan hasil dari siklus I dan siklus II, kemudian mengambil kesimpulan dari hasil tindakan yang telah dilakukan, apakah metode bermain peran ini dapat meningkatkan perkembangan sosial anak 5 – 6 tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam memperoleh data penelitian tindakan adalah :

1. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian tindakan ini adalah mengamati kegiatan guru dan kegiatan pembelajaran peserta didik secara langsung. Pengamatan yang dilakukan harus didampingi oleh lembar observasi sebagai pedoman penilaian terhadap objek yang akan diteliti. Lembar observasi ini dilakukan dalam bentuk “*checklist*” yaitu sebagai berikut:³⁸

Tabel 3.1

Lembar Observasi Aktivitas Guru

NO	Aspek yang diamati	Respon	
		Melakukan	tidak melakukan
1.	Merancang RPPH		
2.	Mengucapkan salam sebelum melakukan pembelajaran.		
3.	Mengajak anak untuk berdoa sebelum pembelajaran.		

³⁸ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 93.

4.	Menginformasikan kegiatan pembelajaran		
5.	Memberikan materi yang sesuai dengan tema		
6.	Menjadi fasilitator dan dokumentator anak		
7.	Mengamati proses kerja anak		
8.	Berdoa setelah selesai melakukan pembelajaran		
9.	Menginformasikan kegiatan untuk besok dan mengucapkan salam		

2. Tes

Tes dilakukan untuk menentukan seberapa perkembangan seseorang dan perilakunya. Tes ini dibuat dengan cara mengamati kemampuan atas perkembangan sosial anak melalui komponen kemampuan yang akan dilihat dari table berikut :

Tabel 3.2
Lembar Penilaian Perkembangan Sosial Anak

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1.	kerja sama				
2.	Saling berbagi				
3.	Simpati				
4.	Empati				
5.	Ramah				
6.	Menyesuaikan diri				

Keterangan :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Skala Penilaian:

BB = 1

MB = 2

BSH = 3

BSB = 4

Berdasarkan kriteria penilaian di atas maka didapatkan nilai tertinggi yaitu 4 dan nilai terendah tiap tiap indikator adalah 1.

F. Teknik Analisis Data

Keberhasilan tindakan atau metode yang dilakkan dalam penelitian adalah dengan cara menganalisis data yang telah di dapatkan. Penelitian tindakan ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta ataupun kenyataan yang tepat dengan data yang dikumpulkan sesuai dengan hasil perkembangan siswa dan untuk mengetahui respon siswa terhadap tindakan atau metode yang dilaksanakan.

Analisis deskriptif kualitatif ini menggunakan tahapan sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Penjelasan dalam analisis deskriptif ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data atau biasa disebut dengan proses penyederhanaan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstaksian data mentah menjadi data yang bermakna”.³⁹ Tahap ini dilakukan untuk melihat kelemahan siswa atau perkembangan sosial siswa yang belum berkembang.

2. Paparan Data

Paparan data merupakan susunan dari beragam informasi yang memberikan peluang dalam menarik kesimpulan dan mengambil suatu tindakan.

3. Penilaian Rata-Rata

Penghitungan nilai rata-rata kelas dilakukan dengan menjumlahkan perolehan nilai yang didapat setiap anak, kemudian dibagi dengan jumlah anak yang ada di kelas tersebut. Nilai rata-rata didapat dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Dengan

X : Nilai rata-rata

$\sum x$: Jumlah semua nilai siswa

4. Penilaian Ketuntasan Belajar

Persentase penilaian peserta didik yang sudah tuntas belajar secara klasikal digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum x \text{ siswa}} \times 100\%$$

³⁹Kisyani Laksono dan Tatag Yuli Eko Siswono, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2018), h. 73.

TINGKAT KEBERHASILAN BELAJAR	KRITERIA
90% – 100%	Sangat Baik
80% – 89%	Tinggi
65% – 79%	Cukup
55% – 64%	Rendah
<55%	Sangat Rendah

5. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah penyajian data yang telah tersusun dengan sistematis dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula yang singkat, padat dan jelas tetapi mencakup semua lingkup dari hasil penelitian. Kesimpulan yang diambil berdasarkan dari hasil analisis data setelah pelaksanaan siklus yang telah dirancang kemudian hasil dari analisis data tersebut dideskripsikan dalam bentuk kalimat. Melalui kesimpulan akan didapat jawaban tentang perkembangan sosial anak yang meningkat dan yang belum meningkat.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan adalah hal yang penting untuk mencari keabsahan data dalam penelitian tindakan kelas. Ada empat kriteria tertentu yang digunakan, yaitu:

1. Uji Kredibilitas

Kepercayaan (*credibility*) temuan-temuan dan interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

a. Perpanjangan pengamatan

Berkesinambungan atau berlanjutannya penelitian harus dilakukan ketika tidak ada peningkatan terhadap anak. Kesenambungan dalam

pengamatan ini akan meningkatkan kepastian dan sistematisnya data yang dikumpulkan. Ketekunan dan pengulangan kembali yang dilakukan akan membuat data yang ditemukan menjadi lebih akurat, tepat untuk dideskripsikan serta lebih sistematis.

b. *Triangulasi*

Triangulasi dilakukan dengan cara memeriksa kesesuaian data dari hasil wawancara dan data pengamatan dan sumber informasi yang diperoleh.

c. *Member Check*

Member Check adalah tahapan pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek yang diteliti. Tujuan pengecekan ini dilakukan untuk menyesuaikan data yang didapat dari sumber data.

2. *Uji Transferability*

Kelayakan transfer dilakukan sesuai pada pemakai, jika hasil temuan dapat dimanfaatkan oleh kondisi keadaan sosial yang lain. Laporan yang akan dibuat harus disajikan dengan uraian yang rinci, jelas, serta sistematis sehingga bisa dipercaya. Dengan demikian pembaca akan mudah dalam memahami dan memutuskan apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan ditempat lain.

3. *Uji Dependability* (Dapat Diandalkan)

Pembuktian terhadap semua tahapan dalam proses penelitian mulai dari menentukan inti permasalahan, keikutsertaan di lapangan, pencarian dan pengumpulan data, menganalisis data, sampai menarik kesimpulan harus dilakukan agar tujuan dari hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan atau diandalkan.

4. Uji *Confirmability*

Pengujian terhadap hasil penelitian dilakukan dengan cara mengkonfirmasi lagi data yang didapatkan dari seorang narasumber kepada narasumber tersebut serta kepada narasumber lain hingga mendapatkan pernyataan yang sama. Selain itu, data yang didapatkan dengan wawancara akan dicocokkan atau diuji ulang dengan data yang telah didapat melalui pengamatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di TK Pembina Lawe Alas Tahun Ajaran 2019/2020, subjek penelitian ini adalah kelompok B (usia 5-6 tahun) dengan jumlah anak 15 orang yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 siswi perempuan dengan guru kelas Ria Amalia, S.Pd

Tabel 4.1

Daftar Anak Kelompok B (usia 5 - 6 tahun) TK Pembina Lawe Alas.

No	Nama Anak	Kode Anak	Keterangan
1	Asyifah Sabita	A	Perempuan
2	Alzani Aryansyah	B	Laki-laki
3	Aqilllah Farhan	C	Laki-laki
4	Azmi Arifin Siregar	D	Laki-laki
5	Bella Salsabila	E	Perempuan
6	Clarisa Azzahra	F	Perempuan
7	Dedy Arrangga	G	Laki-laki
8	Fanny Putri Azzahra	H	Perempuan
9	Hanif Al Khoiri	I	Laki-laki
10	Kaila Asyifa	J	Perempuan
11	Latif Lubis	K	Laki-laki
12	Muhammad Aby	L	Laki-laki
13	Nabila Qisty	M	Perempuan
14	Naila Nuzulul	N	Perempuan
15	Putri Utami	O	Perempuan

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaporkan dengan menyajikan analisis perkembangan sosial anak 5 – 6 tahun. Analisis digunakan untuk mengetahui peningkatan sosial dengan metode pembelajaran bermain peran di Tk Pembina Lawe Alas.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Perkembangan Awal Kemampuan Sosial Anak

a. Pengamatan

Proses pengamatan dalam pembelajaran ditujukan untuk mengetahui perkembangan sosial anak. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran merupakan factor utama dalam pengamatan. Maknanya guru harus bisa menguasai berbagai metode pembelajaran untuk mengkordinir kelas sehingga kondisi saat berlangsungnya pembelajaran keadaan kelas menjadi kondusif dan efektif.

Sebelum metode bermain peran diterapkan di kelompok B TK Pembina Lawe Alas, peneliti terlebih dahulu mewawancarai guru dan satu anak untuk mendapatkan informasi tentang keadaan awal anak serta kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di Tk Pembina Lawe Alas khususnya pada perkembangan sosial anak.

Pengamatan dan wawancara yang dilakukan di tahap prasiklus, didapati hasil bahwasannya masih rendahnya perkembangan sosial anak. Ketidakcapaian indikator pada tindakan prasiklus ini mendefenisikan bahwa diperlunya tindakan penelitian selanjutnya. Ketidaktercapaian indikator yang ada dalam penelitian sebelum tindakan adalah anak masih belum mau bekerja

sama dengan temannya saat bermain kelompok, ada beberapa anak yang tidak mau membagikan appaun miliknya dengan temannya, masih ada anak yang tidak peduli dengan temannya, masih ada anak yang belum berkeinginan untuk menolong temannya, masih ada anak yang tidak ramah dengan teman dan orang baru, dan masih ada anak yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Ini didasarkan oleh pengetahuan serta pengalaman guru yang belum memadai untuk mengoptimalkan perkembangan sosial anak. Kurangnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran juga menjadi kendala dalam perkembangan sosial anak. Sehingga anak lebih diutamakan untuk berkembang kognitifnya dari pada sosial emosionalnya.

Pratindakan ini dilakukan untuk mengetahui keadaan awal perkembangan sosial anak sebelum dilakukan tindakan. Data keadaan awal perkembangan sosial anak nantinya akan dibandingkan dengan data hasil setelah dilakukannya tindakan . Hasil yang diperoleh berdasarkan lembar observasi sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Observasi Awal

No.	Pra Tindakan								
	Kode Anak	Indikator						Persentase (%)	Keterangan
		1	2	3	4	5	6		
1.	A	1	1	1	1	1	1	25 %	BB
2.	B	1	1	2	1	1	1	29 , 16 %	BB
3.	C	1	1	1	1	1	1	25 %	BB
4.	D	1	2	1	1	1	1	29,16 %	BB
5.	E	1	2	1	1	1	1	29,16 %	BB
6.	F	1	2	1	1	2	1	33,33 %	BB

7.	G	1	2	1	1	2	1	33,33 %	BB
8.	H	2	2	2	1	2	2	45,83%	BB
9.	I	1	2	1	1	2	1	33,33 %	BB
10.	J	2	2	2	2	2	2	50 %	BB
11.	K	2	2	2	2	2	2	50 %	BB
12.	L	1	1	1	1	1	1	25%	BB
13.	M	1	1	1	1	2	1	29,16%	BB
14.	N	1	1	1	1	2	1	29,16%	BB
15.	O	1	1	1	1	1	1	25%	BB
Jumlah Skor		118							
Rata – rata		7.86							

Keterangan :

1. Kerja sama
2. Saling berbagi
3. Simpati
4. Empati
5. Ramah
6. Menyesuaikan diri

Untuk memperoleh nilai rata-rata indikator peranak yaitu:

$$\text{Nilai Rata – rata indikator peranak} = \frac{\text{jumlah skor indikator anak}}{\text{jumlah anak}}$$

Nilai rata-rata pratindakan = 7.86

Melalui tabel di atas bahwa hasil perolehan data awal perkembangan sosial anak 5 – 6 tahun didapatkan nilai rata-rata 7.86. Masih tidak ada anak yang berkembang sangat baik maupun anak yang berkembang sesuai harapan.

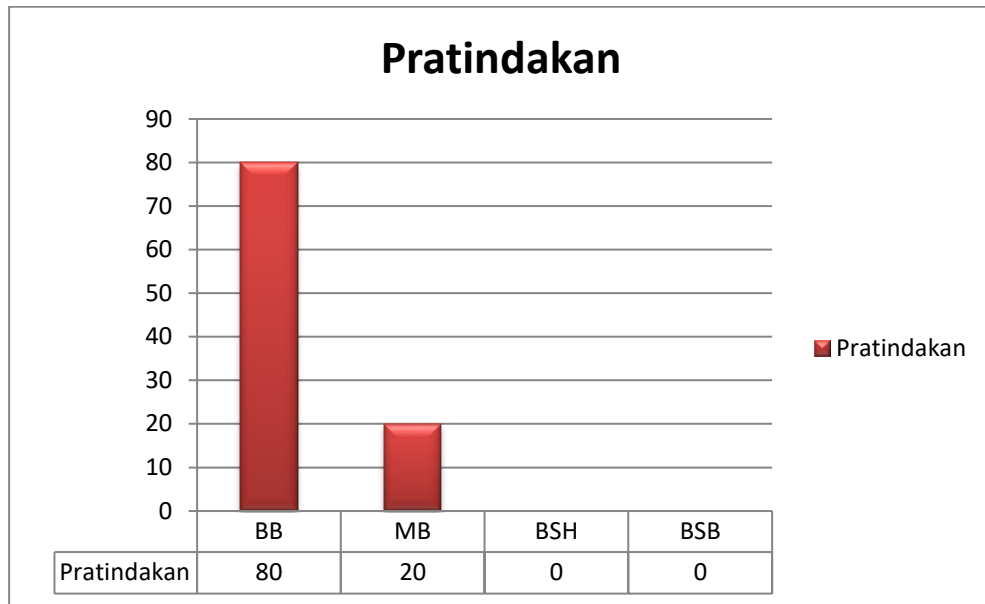
Untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Ringkasan Perkembangan Awal Kemampuan Sosial Anak Usia 5 – 6 Tahun
TK Pembina Lawe Alas

Persentase	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Anak	Keterangan
80%-100%	0	0%	BSB
60%-79%	0	0%	BSH
40%-59%	3	20%	MB
0%-39%	12	80%	BB

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa anak yang memperoleh peningkatan berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik masih belum ada, anak yang mulai berkembang terdapat 3 orang, anak yang belum berkembang terdapat 12 orang.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial anak belum berkembang dengan baik. Dengan keadaan perkembangan sosial anak yang rendah ini peneliti akan melanjutkan tahap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran kepada anak, karena dengan metode bermain peran anak akan terlibat langsung dalam permainan dan memberikan anak pengalaman dan pengetahuan baru yang langsung dialaminya



Gambar 4.1
Diagram Perkembangan Sosial Anak 5 – 6 Tahun Pada Pratindakan

2. Hasil dan Pembahasan Siklus I

a. Perencanaan

Hasil penilaian terhadap kemampuan sosial anak pada pratindakan, maka dirancang rencana tindakan selanjutnya untuk meningkatkan perkembangan sosial anak menjadi optimal, kemudian pada siklus I ini digunakan metode bermain peran ketika melakukan kegiatan belajar mengajar. Langkah-langkah yang dipakai dalam merencanakan tindakan selanjutnya adalah:

- 1) Peneliti dibantu oleh guru membuat rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang sesuai dengan tema Keluarga.
- 2) Membuat alat dan bahan untuk persiapan dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran.

- 3) Peneliti menyampaikan informasi tentang pembagian peran agar anak mengetahui peran yang akan dimainkan anak sesuai dengan indikator yang akan diteliti oleh peneliti
- 4) Peneliti melakukan kegiatan tanya jawab yang berkaitan dengan bermain peran yang akan dimainkan anak, lalu anak meresponnya dengan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan peneliti sesuai dengan apa yang diketahui anak.
- 5) Mempersiapkan lembar observasi tentang perkembangan sosial anak.

b. Pelaksanaan

Pemberian tindakan dilakukan dengan cara anak memainkan peran yang sudah didapatnya sesuai dengan arahan guru. Tahap pengembangan dan pelaksanaan dari rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan akan dilakukan saat kegiatan berlangsung. Sebelum memulai kegiatan peneliti akan membuka pembelajaran, dengan mengucapkan salam, berdoa serta bernyanyi sebelum pembelajaran, dan mendata kehadiran anak hari itu.

Pembukaan dari sebuah kegiatan dilakukan sebagai upaya untuk mencairkan suasana belajar dan tahapan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5 – 6 tahun menggunakan metode bermain peran yaitu:

- 1) Memberikan arahan dan informasi mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 2) Memberikan pertanyaan seputar informasi yang baru diterima oleh anak sesuai dengan peran masing-masing anak.
- 3) Memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya pada peneliti.

- 4) Memberikan dorongan atau dukungan untuk anak agar anak semakin berminat untuk melakukan kegiatan bermain peran.
- 5) Membuat kelompok berdasarkan peran yang akan dimainkan anak agar anak semakin bersemangat selama proses pembelajaran berlangsung dan tidak bingung.
- 6) Pengarahan terhadap anak dalam melakukan peran yang akan dimainkan anak.

c. Hasil Pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini pengamatan anak akan dilakukan oleh peneliti yang bekerjasama dengan guru kelas dan guru pendamping menggunakan lembar observasi perkembangan sosial anak menggunakan metode bermain peran. Melalui pengamatan yang telah dilakukan didapatkan hasil pengamatan yaitu:

- 1) Anak belum percaya diri saat memainkan perannya.
- 2) Anak masih memerlukan arahan oleh guru dan peneliti.
- 3) Beberapa anak belum kondusif dan tidak mau diajak kerjasama untuk menunggu gilirannya bermain.

Selanjutnya paparan data pratindakan atau paparan data sebelum melakukan tindakan pada siklus I maka didapatkan hasil penilaian perkembangan sosial anak pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Data Peningkatan Perkembangan Sosial Anak 5 – 6 Tahun Menggunakan
Metode Bermain Peran Pada Siklus I

No.	SIKLUS I								
	Kode Anak	Indikator						Persentase (%)	Keterangan
		1	2	3	4	5	6		
1.	A	2	2	2	2	3	2	54,16 %	MB
2.	B	2	2	3	2	2	2	54,16 %	MB
3.	C	2	2	2	2	2	2	50 %	MB
4.	D	2	3	2	2	3	2	58,33 %	MB
5.	E	3	3	2	2	2	2	58,33%	MB
6.	F	3	3	2	2	3	2	62,50%	BSH
7.	G	2	3	2	2	3	2	58,33%	MB
8.	H	3	3	3	2	3	3	70,83%	BSH
9.	I	2	3	2	2	3	2	58,33 %	MB
10.	J	3	3	3	3	3	3	75%	BSH
11.	K	3	3	3	3	3	3	75%	BSH
12.	L	2	2	2	2	2	2	50%	MB
13.	M	3	2	2	2	3	2	58,33%	MB
14	N	2	2	2	2	3	2	54,16%	MB
15	O	2	2	2	2	2	2	50%	MB
Jumlah Skor		213							
Rata – rata		14.2							

Keterangan :

1. Kerja sama
2. Saling berbagi
3. Simpati
4. Empati

5. Ramah
6. Menyesuaikan diri

Untuk memperoleh nilai rata-rata indikator peranak yaitu:

$$\text{Nilai Rata – rata indikator peranak} = \frac{\text{jumlah skor indikator anak}}{\text{jumlah anak}}$$

nilai rata-rata indikator peranak = 14.2

Hasil perkembangan sosial anak setelah dilakukan tindakan I memperoleh rata-rata nilai setiap anak adalah 14.2. Dari 15 orang anak, 11 anak mendapatkan nilai mulai berkembang (73,33%), kemudian ada 4 anak yang mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan (26,67%) dan tidak ada satupun anak yang mendapatkan nilai berkembang sangat baik. Ringkasan perkembangan anak dapat dilihat dari table berikut ini:

Tabel 4.5 Ringkasan Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran

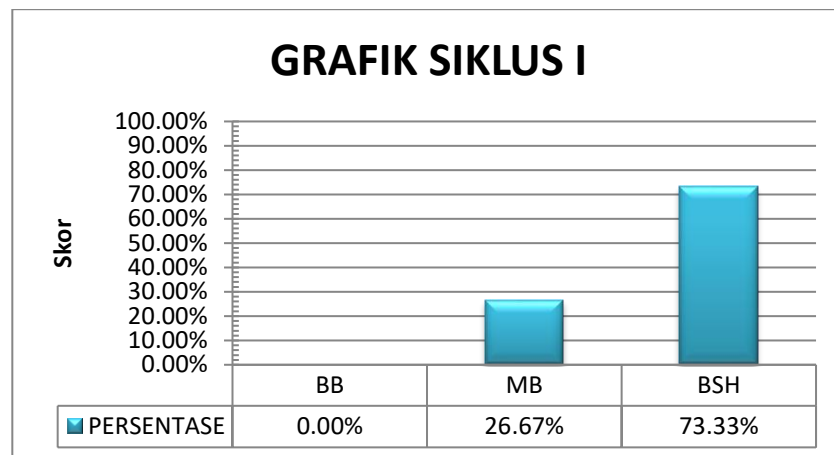
Persentase	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Anak	Keterangan
80%-100%	0	0%	BSB
60%-79%	4	26,67%	BSH
40%-59%	11	73,33%	MB
0%-39%	0	0%	BB

Untuk memperoleh nilai Persentase Kemampuan Klasikal (PKK) yaitu:

$$PKK = \frac{\text{Jumlah anak yang mengalami peningkatan} > 60 \%}{\text{jumlah Anak}} \times 100$$

$$PKK = \frac{4}{15} \times 100 = 26,67 \%$$

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan perkembangan sosial anak 5 – 6 tahun secara keseluruhan belum tercapai. Berdasarkan penilaian dari pengamatan perkembangan sosial anak pada siklus I dapat digambarkan pada grafik berikut ini:



Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Siklus I

Penilaian terhadap guru dalam menyampaikan pembelajaran yang diamati yaitu :

Tabel 4. 6

Lembar Observasi Guru Dalam Pelaksanaan Metode Bermain Peran

NO	Aspek yang diamati	Respon	
		melakukan	tidak melakukan
1.	Merancang RPPH	✓	
2.	Mengucapkan salam sebelum melakukan pembelajaran.	✓	
3.	Mengajak anak untuk berdoa sebelum pembelajaran.	✓	
4.	Menginformasikan kegiatan	✓	

	pembelajaran		
5.	Memberikan materi yang sesuai dengan tema	✓	
6.	Menjadi fasilitator dan dokumentator anak	✓	
7.	Mengamati proses kerja anak	✓	
8.	Berdoa setelah selesai melakukan pembelajaran	✓	
9.	Menginformasikan kegiatan untuk besok dan mengucapkan salam	✓	

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penilaian dan pengamatan yang telah dilaksanakan, dapat dinyatakan bahwa peningkatan perkembangan sosial anak masih tergolong rendah. Dengan kondisi ini, maka peneliti membuat perbaikan atas tindakan yang akan dilakukan di siklus berikutnya yang diharapkan nantinya perbaikan itu dapat meningkatkan perkembangan sosial anak menjadi optimal.

Hasil refleksi pada siklus I yaitu:

- 1) Kurangnya respon anak terhadap kehadiran peneliti.
- 2) Rasa percaya diri anak yang kurang membuat anak merasa malu saat memainkan perannya.
- 3) Belum kondusifnya keadaan kelas.

3. Hasil dan Pembahasan Siklus II

a. Perencanaan

Melalui hasil yang didapatkan pada saat pelaksanaan siklus I maka dapat dinyatakan perlunya perbaikan terhadap tindakan sebelumnya. Kekurangan yang terdapat pada saat melaksanakan siklus I akan diperbaiki pada siklus II yang beracuan pada mengubah kekurangan yang ditemukan, yaitu:

- 1) Kurangnya respon anak terhadap kehadiran peneliti.
- 2) Rasa percaya diri anak yang kurang membuat anak merasa malu saat memainkan perannya.
- 3) Belum kondusifnya keadaan kelas.

Penggunaan metode bermain peran akan tetap dilakukan di siklus II, dengan melihat kekurangan di atas, maka yang perlu dilakukan peneliti adalah:

- 1) Membuat ulang rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) dengan tema keluarga.
- 2) Memberikan ransangan berupa motivasi ataupun benda yang menarik agar anak lebih tertarik dengan kegiatan yang dilakukan dan nyaman dengan kedatangan peneliti. Dalam hal ini peneliti memberikan properti untuk lebih mirip dengan peran yang akan dimainkan anak.
- 3) Memulai kegiatan dengan membuat lagu yang membuat semangat anak meningkat dan anak semakin ingin melakukan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 4) Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam bermain peran dan memperlihatkan kepada anak, dalam hal ini peneliti selalu melakukan

pembelajaran saintifik dengan mengenalkan property yang akan digunakan anak. Hal dilakukan agar rasa ingin tau anak meningkat dan meningkatkan semangat anak.

- 5) Mempersiapkan lembar penilaian untuk hasil observasi peningkatan perkembangan sosial anak.

b. Pelaksanaan

Sebelum menggunakan metode bermain peran dalam kegiatan belajar, adapun hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti agar tidak melakukan kesalahan yang sama dari pelaksanaan sebelumnya. Pelaksanaan pada siklus ini peneliti akan menjalankannya sesuai dengan RPPH untuk meningkatkan perkembangan sosial anak, yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembukaan kegiatan pembelajaran salam dan bernyanyi bersama anak.
- 2) Memotivasi anak untuk lebih fokus dan semangat pada peran yang akan diperankannya.
- 3) Memberikan properti yang telah diperlihatkan kepada anak yang akan membuat anak lebih menghayati perannya.
- 4) Menjelaskan masing masing peran anak sesuai dengan indikator yang akan dinilai dan diamati.
- 5) Membuat demonstrasi terhadap peran masing masing anak agar lebih mudah dipahami.
- 6) Peneliti dan guru memantau berlangsungnya kegiatan bermain peran anak.

c. Hasil Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dan penilaian terhadap peningkatan perkembangan sosial anak peneliti bekerjasama dengan guru kelas dan guru pendamping. Perolehan hasil dari observasi yaitu:

- 1) Respon anak terhadap peneliti baik.
- 2) Kegiatan bermain peran dilakukan oleh anak dengan senang hati .
- 3) Peran yang dimainkan oleh anak lebih baik dari siklus I.

Peningkatan perkembangan sosial anak pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Data Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II

No.	SIKLUS II								
	Kode Anak	Indikator						Persentase (%)	Keterangan
		1	2	3	4	5	6		
1.	A	3	3	3	3	4	3	79,16 %	BSH
2.	B	3	3	4	3	3	3	79,16 %	BSH
3.	C	3	3	3	3	3	3	75 %	BSH
4.	D	3	4	3	3	4	3	83,33 %	BSB
5.	E	4	4	3	3	3	3	83,33%	BSB
6.	F	4	4	3	3	4	3	87,50%	BSB
7.	G	3	4	3	3	4	3	83,33%	BSB
8.	H	4	4	4	3	4	3	91,66%	BSB
9.	I	3	4	3	3	4	3	83,33 %	BSB
10.	J	4	4	4	4	4	3	95,83%	BSB
11.	K	4	4	4	4	4	3	95,83%	BSB
12.	L	3	3	3	3	3	3	75%	BSH
13.	M	4	3	3	3	4	3	83,33%	BSB

14	N	3	3	3	3	4	3	79,16%	BSH
15	O	3	3	3	3	3	3	75%	BSH
Jumlah Skor		300							
Rata – rata		20							

Keterangan :

1. Kerja sama
2. Saling berbagi
3. Simpati
4. Empati
5. Ramah
6. Menyesuaikan diri

Untuk memperoleh nilai rata-rata indikator peranak yaitu:

$$\text{Nilai Rata – rata indikator peranak} = \frac{\text{jumlah skor indikator anak}}{\text{jumlah anak}}$$

nilai rata-rata indikator peranak = 20

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan nilai berkembang sangat baik sebanyak 8 anak (53,33%), sedangkan nilai berkembang sesuai harapan sebanyak 7 anak (46,67%). Perolehan nilai mulai berkembang tidak ada dan perolehan nilai belum berkembang juga tidak ada.

Tabel 4.8

**Ringkasan Hasil Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Melalui
Metode Bermain Peran Siklus II**

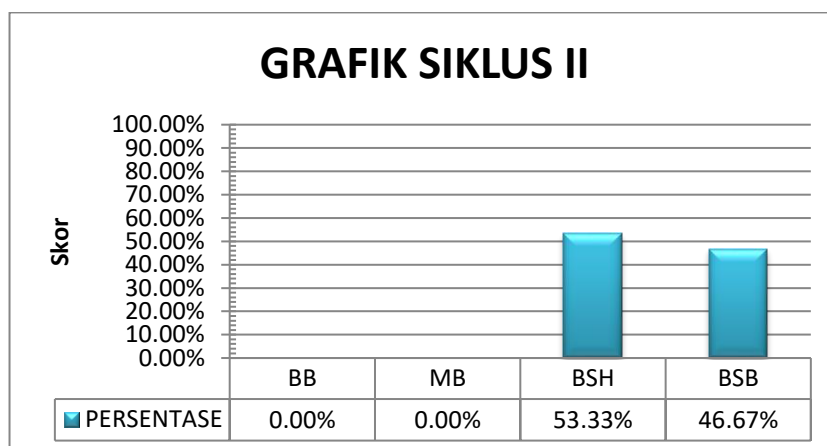
Persentase	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Anak	Keterangan
80%-100%	8	53,33 %	BSB
60%-79%	7	46,67 %	BSH
40%-59%	0	0	MB
0%-39%	0	0	BB

Perolehan nilai Persentase Kemampuan Klasikal (PKK) yaitu:

$$PKK = \frac{\text{jumlah anak yang mengalami peningkatan} > 60}{\text{jumlah seluruh anak}} \times 100\%$$

$$\frac{15}{15} \times 100\% = 100\%$$

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa peningkatan perkembangan sosial anak secara keseluruhan sudah meningkat. Berdasarkan perolehan nilai dan pengamatan terhadap perkembangan sosial anak pada siklus II dapat digambarkan pada grafik berikut ini:



Gambar 4.3
Diagram Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Siklus II

Penilaian terhadap guru dalam menyampaikan pembelajaran melalui pengamatan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9

Hasil Observasi Guru Dalam Pelaksanaan Kegiatan Bermain Peran

NO	Aspek yang diamati	Respon	
		melakukan	tidak melakukan
1.	Merancang RPPH	✓	
2.	Mengucapkan salam sebelum kegiatan pembelajaran.	✓	

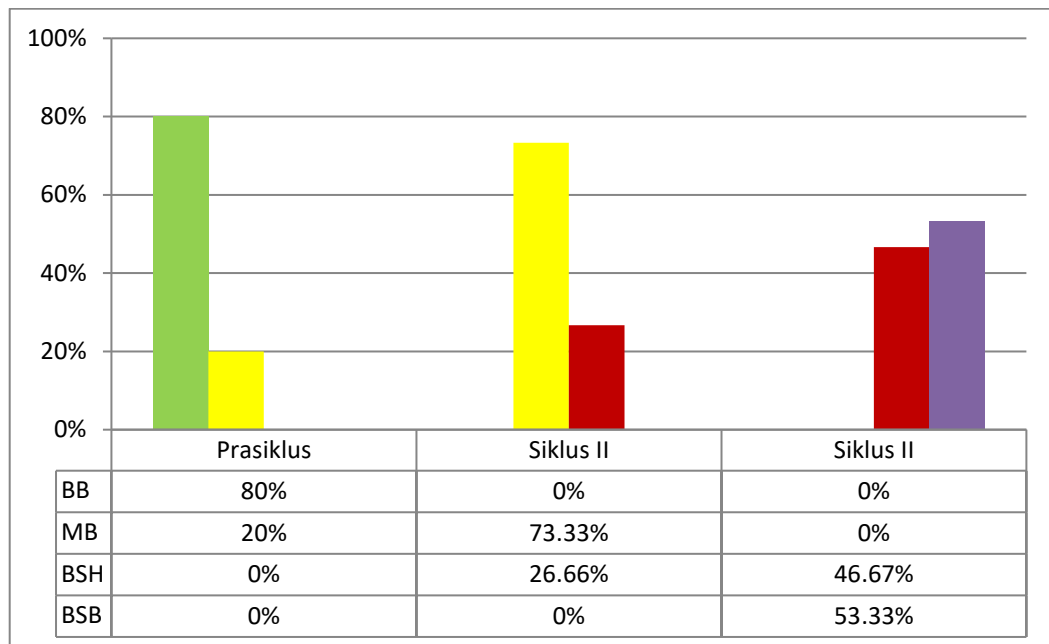
3.	Mengajak anak untuk berdoa sebelum pembelajaran.	✓	
4.	Menginformasikan kegiatan pembelajaran	✓	
5.	Memberikan materi yang sesuai dengan tema	✓	
6.	Menjadi fasilitator dan dokumentator anak	✓	
7.	Mengamati proses kerja anak	✓	
8.	Berdoa setelah selesai melakukan pembelajaran	✓	
9.	Menginformasikan kegiatan untuk besok dan mengucapkan salam	✓	

Untuk lebih rinci mengenai jumlah anak yang mengalami peningkatan perkembangan sosial anak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Ringkasan Anak Yang Mengalami Perkembangan Sosial

Keterangan	Jumlah Anak		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
BSB	0	0	8
BSH	0	4	7
MB	3	11	0
BB	12	0	0

Berikut adalah grafik ringkasan anak yang mengalami perkembangan sosial mulai dari prasiklus, siklus I, dan Siklus II



Gambar 4.10

Ringkasan Anak Yang Mengalami Perkembangan Sosial

d. Refleksi

Hasil analisis yang telah ringkas ini dapat dinyatakan bahwa anak mengalami peningkatan yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil pendaptan skor persentase sebesar 20% dan data pada siklus II mendapatkan skor persentase sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tidak akan dilakukan pada kegiatan bermain peran siklus berikutnya.

Untuk mengetahui peningkatan perkembangan sosial anak pra tindakan dan selama siklus I dan II dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Kondisi Peningkatan Pencapaian Indikator Perkembangan Sosial Anak
Melalui Bermain Peran Pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Kode Anak	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	1	6	13	19	Meningkat
2	2	7	13	19	Meningkat
3	3	6	12	18	Meningkat
4	4	7	14	20	Meningkat
5	5	7	14	20	Meningkat
6	6	8	15	21	Meningkat
7	7	8	14	20	Meningkat
8	8	11	17	22	Meningkat
9	9	8	14	20	Meningkat
10	10	12	18	23	Meningkat
11	11	12	18	23	Meningkat
12	12	6	12	18	Meningkat
13	13	7	14	20	Meningkat
14	14	7	13	19	Meningkat
15	15	6	12	18	Meningkat
Jumlah Nilai		118	213	300	Meningkat
Rata-rata		7.86	14.2	20	Meningkat
Persentase rata-rata		32,77%	59,16%	83,33%	Meningkat

Tabel di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan perkembangan sosial anak pada pra tindakan memperoleh rata-rata 1,31 (32,77%) , Siklus I memperoleh rata-rata 2,36 (59,16%), dan siklus II memperoleh rata-rata 3,33 (83,33%).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan yang dilakukan menunjukkan bahwa metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan sosial anak sangat efektif untuk anak usia dini. Jenis permainan ini dilakukan dengan cara bermain simbolik, berpura-pura, berfantasi, berimajinasi atau bermain drama. Bermain peran sebagai kegiatan menyesuaikan diri dengan orang lain. Kegiatan bermain peran akan memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi pada hal baru, menemukan, mengungkapkan perasaan, berekreasi, dan belajar mendapatkan kesenangan.

Bermain peran dapat menjadi pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi anak. Bermain peran juga dapat membantu semua aspek perkembangan anak berkembang serta melatih anak memiliki imajinasi yang tinggi dalam kegiatan bermain peran.

Bermain peran termasuk aktivitas mempraktikan secara langsung pembelajaran dalam pengalaman anak usia dini. Seperti bermain peran kisah-kisah nabi dan rasul. Anak akan seolah – olah memerankan seorang nabi atau sahabat nabi. Selain menyenangkan bagi anak, anak juga dapat memahami dan mengambil hikmah atau pelajaran dari kisah-kisah nabi yang diperankan oleh anak.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Putu Ayu Rima Chrismayanti dkk, pada tahun 2016 dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk

Meningkatkan Perilaku Kedisiplinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Pradnya Paramita “. Menyatakan bahwa penerapan metode bermain dalam meningkatkan disiplin mengalami peningkatan pada siklus I rata-rata persentase perilaku disiplin anak adalah 60,4 %, berada pada skor nilai rendah, sedangkan terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 90,6 % dengan skor nilai tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku disiplin anak usia 5-6 Tahun di PAUD Pradnya Paramita meningkat.⁴⁰

Penelitian lain yang dilakukan oleh Henik Srihayati, pada tahun 2016 dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika 1-4 Pekanbaru“. Dapat dinyatakan bahwa bahwa penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan bahasa di Tk Kartika Pekanbaru Terjadi peningkatan yang signifikan. Dimana kemampuan berbahasa anak berkembang sangat baik. Perubahan tersebut dapat dilihat pada siklus I 68%, di siklus II 82% dan di siklus III meningkat menjadi 90%.⁴¹

Nurul Qoyyimah dkk, pada tahun tahun 2016 dengan judul “Penerapan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok A Di Ra. Baitul Muta'allim” pada siklus I 56% sedangkan pada siklus II menjadi 71% terdapat peningkatan pada anak sebesar 15%. Jadi dapat

⁴⁰ Putu Ayu Rima Chismayani, dkk, *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perilaku Kedisiplinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Pradnya Paramita*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, volume 4 No. 3 : 2016).

⁴¹ Henik Srihayati, *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika 1-4 Pekanbaru*, (Jurnal Primaru Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar FKIP UNRI Vol. 5, No. 1, 2016)

kita simpulkan melalui permainan tradisional ini meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak.

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan peningkatan yang terjadi dalam kemampuan sosial anak dalam setiap indikator perkembangannya dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode bermain peran. Selain itu permainan ini juga dapat menjadi hal utama dalam meningkatkan karakter anak dalam bersosialisasi dengan setiap keadaan yang sedang dihadapi oleh anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Simpulan yang didapat dari hasil penelitian serta analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Skor rata – rata perkembangan sosial anak sebelum dilakukan tindakan adalah 7.86. Tidak ada satupun anak yang mendapatkan kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.
2. Proses perkembangan sosial anak dilakukan selama dua siklus dengan menggunakan metode bermain peran dengan menggunakan prosedur, perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.
3. Hasil penelitian menyatakan bahwa perkembangan sosial anak menunjukkan bahwa dengan bermain peran pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, jika digunakan dalam meningkatkan perkembangan sosial anak. Dengan demikian, bermain peran merupakan salah satu penerapan yang dapat meningkatkan perkembangan sosial anak 5- 6 tahun. dibuang
4. Peningkatan yang signifikan ditunjukkan pada siklus II, Dari 15 anak kriteria berkembang sangat baik sebanyak 8 orang (53,33%), sedangkan kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 7 orang anak (46,67%). Anak yang mencapai kriteria mulai berkembang tidak ada dan anak yang mendapatkan kriteria belum berkembang tidak ada. (no. 4)

B. Saran

Hasil penelitian serta kesimpulan yang telah didapatkan, maka adapun saran dalam penelitian ini yaitu sebaiknya metode pembelajaran bermain peran ini dapat dikembangkan menjadi lebih inovatif dengan menggunakan metode ini di dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga anak mendapatkan pengalaman baru, peningkatan pada metode bermain peran juga dapat dilakukan dengan menambahkan properti dalam setiap peran yang akan dimainkan oleh anak.

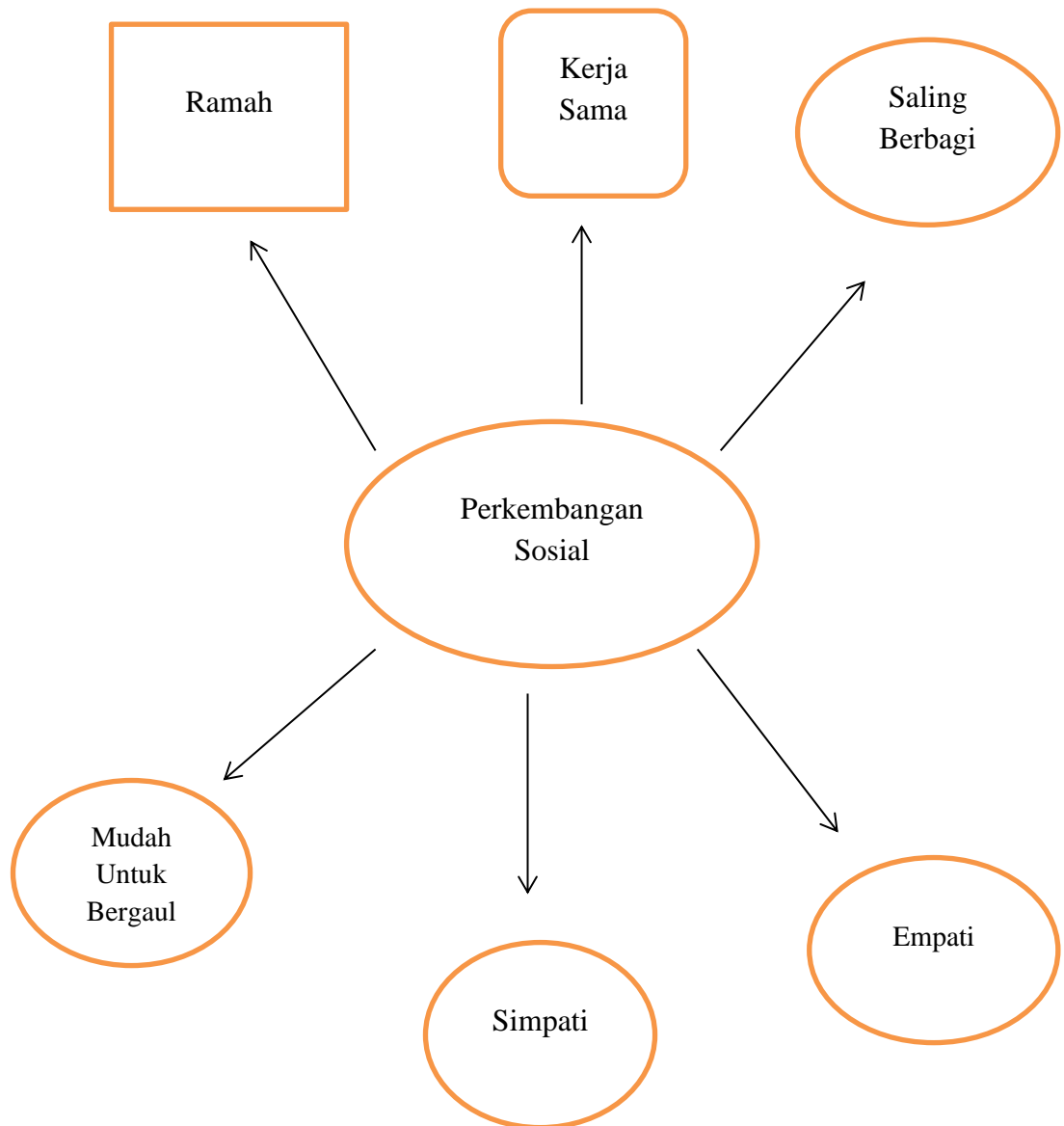
DAFTAR PUSTAKA

- Arikunoto, 2006, *Perencanaan Pembelajaran*, (Surakarta: Citra Pustaka).
- Ayu Rima Chismayani, Putu, dkk, 2016. *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perilaku Kedisiplinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Pradnya Paramita, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, volume 4 No. 3)*
- Dimiyati Johni, 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana).
- Daulay putra Haidar, 2014, *Pendidikan Islam dalam Persfektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Fadillah Muhammad, 2007, *Buku Ajar Bermain Dan Permainan*, (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Fadillah Nur, 2014, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Din*,(Jakarta: Kencana).
- Hanafi Zakaria Muhammad, 2019, *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Manajemen Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Budi Utama).
- Hamzah Nur, 2015, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (pontianak: IAIN Pontianak Press).
- Haidir, Salim, 2017, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pranada Media).
- Isjoni, 2017, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini Membentuk Geenerasi Cemerlang*,(Bandung: Alfabeta).
- Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah, 2018, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*,(Jakarta:Amzah)
- Khadijah, 2017, *Permasalahan Anak Usia Dini*, (Medan, Perdana Publishing).
- Kurniawan Heru, 2016, *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (Jakarta: Kencana).
- Latif Mukhtar, dkk, 2013, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grou).
- Mursid, 2015, *Pengembangan Pembelajaran Paud*,(Bandung: Pt Remaja Rosdakarya)
- Mustafa Bisri, 2016, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Prasekolah*, (Yogyakarta: Parama Ilmu).
- Monep M jane, Agusniatih Andi, 2019, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher).

- Maryam Siti, 2019, *Meningkatkan Kemandirian Anak Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Kelompok A di Tk PGRI Jatisela, Jurnal Penelitian Dan Pengakajian Pendidikan: e-Saintika*
- Rahmawati lutfhiana Fina, 2018, *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Pengembangan Kreativitas berfikir Anak Tk Kelompok A Di Tk Khadijah Loceret Nganjuk, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.*
- Rianti Agus Ayu, 2014, *Cara Efektif Mengenalkan Rukun Iman Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta:Pt Alek Media Komputindo).
- Susanto Ahmad, 2012, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek*, (Jakarta: Kencana Prenada Group).
- Susant Olva Yumi, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bermain Peran MikrO, Jurnal Potensia*, PG-PAUD.
- Sitti Hartinah, 2018, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: Refika Aditama).
- Susanto Ahmad, 2017, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, (Jakarta : Pt Bumi Aksara).
- Syarbin Amirullah, 2014, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta:Pt Elex Media Komputindo).
- Suhardjono, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surakarta: Citra Pustaka).
- Suryadi Arsip, 2018, *Menggagas Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya).
- Salim, 2018, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis).
- Saleh, 2004, *Pendekatan Sturges*, (Jakarta: Majelis Luhur).
- Siswono Eko Yuli Tatag, Laksono Kisyani, Tatag Yuli Eko Siswono, 2018, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung:Remaja Rosdakarya).
- Srihayati, Henik 2016, *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika 1-4 Pekanbaru*, (Jurnal Primaru Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar FKIP UNRI Vol. 5, No. 1)
- Qoyyimah, Nurul, dkk, 2016, *“Penerapan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok A Di Ra. Baitul Muta'allim, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha Vol. 4 No. 2)*

LAMPIRAN 1

INDIKATOR



Lampiran 2

INSTRUMEN PERKEMBANGAN SOSIAL

N O	KEMAMPU N	BB	MB	BSH	BSB
1.	Kerja sama	anak belum mampu kerja sama	Anak mulai mampu kerja sama	Anak sudah mampu kerja tanpa di bantu guru sama	anak sudah mampu kerja sama dan melibat kan temannya tanpa bantuan guru
2.	Menyesuaika n diri	Anak belum mampu menyesuaikan diri dengan teman yang lain	Anak mulai mampu menyesuaikan diri dengan teman yang lain	Anak sudah mampu menyesuaikan diri dengan teman yang lain meski di bantu oleh guru	anak sudah mampu menyesuaikan diri dengan teman yang lain tanpa di bantu guru
3.	Ramah	anak belum mampu bersikap ramah kepada temannya	anak sudah mulai mampu bersikap ramah kepada temannya	anak sudah mampu bersikap ramah kepada temanya meski di bantu guru	anak sudah mampu bersikap ramah kepada teman tanpa dibantu guru
4.	Simpati	anak belum mampu bersimpati kepada temannya	anak sudah mulai mampu bersimpati kepada	anak sudah mampu bersimpati kepada temannya	Anak sudah mampu bersimpati kepada temanya

			temanya	walaupun dibantu guru	tanpa dibantu guru
5.	Empati	anak belum mampu bersikap empati kepada temannya	anak sudah mulai mampu bersikap empati kepada temanya	anak sudah mampu bersikap empati kepada temannya walaupun dibantu guru	anak sudah mampu bersikap empati kepada temannya tanpa dibantu oleh guru
6.	Saling berbagi	Anak belum mampu saling berbagi kepada temannya	Anak mulai mampu berbagi kepada temannya	Anak sudah mampu berbagi kepada temannya walaupun dibantu guru	anak sudah mampu berbagi kepada temannya tanpa dibantu guru

Lampiran 3

LEMBAR OBSERVASI PERKEMBANGAN SOSIAL

PETUNJUK PENGISIAN OBSERVASI

1. Bacalah petunjuk pengisian dengan cermat
2. Beri tanda ceklis (✓) atas jawaban yang sesuai dengan indikator kemampuan sosial anak
3. Terimakasih atas keikutsertaan dalam pengisian lembar observasi berikut

No.	Kemampuan	BB	MB	BSH	BSB
1.	kerja sama				
2.	Saling berbagi				
3.	Simpati				
4.	Empati				
5.	Ramah				
6.	Menyesuaikan diri				

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) TK PEMBINA LAWE ALAS

Kelompok/Usia	: B/ 5-6 THN
Semester/Minggu	: II/ II
Tema/Subtema	: KELUARGAKU / ANGGOTA KELUARGAKU
Hari/Tanggal	: SENIN/18/03/2019

KD dan Indikator yang dicapai :

- 2.10. memiliki prilaku yang mencerminkan sikap kerjasama
- 2.3. memiliki sikap yang mencerminkan sikap kreatif
- 2.14. memiliki sikap yang mencerminkan rendah hati dan santun kepada yang lebih tua
- 2.11. memiliki prilaku yang menyesuaikan diri
- 2.9. memiliki prilaku yang mencerminkan sikap saling peduli dan mau membantu orang lain

Tujuan Pembelajaran :

1. Anak bisa menyebutkan nama-nama anggota keluarganya
2. Anak bisa menyanyikan lagu anggota keluarga
3. Anak mampu menghubungkan nama-nama anggota keluarga

Materi Dalam Kegiatan /Indikator :

1. Memperkenalkan anggota keluarga
2. Bernyanyi anggota keluarga
3. Menghubungkan nama-nama anggota dalam keluarga
4. Bermain peran dalam keluarga

Metode Pembelajaran:

- Pemberian tugas
- Proyek
- Bercerita

Materi yang Masuk dalam Pembiasaan:

1. Anak terbiasa berani tampil didepan guru dan teman-teman (sosem)

Sumber Belajar :

- Buku Tulis

Alat dan Bahan:

1. Buku Tulis dan pensil, untuk kegiatan menulis menghubungkan gambar bagian-bagian rumah dengan huruf

WAKTU	LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN
Pembukaan (60 menit)	<ul style="list-style-type: none">- Berbaris dan Upacara- Salam dan berdoa sebelum belajar- Bernyanyi- Hafalan doa harian (doa masuk dan keluar rumah)- Mengabsen siswa- Menginformasikan tentang anggota keluarga- Mengenalkan aturan bermain
Kegiatan Inti (60 menit)	<ul style="list-style-type: none">- Memperkenalkan anggota keluarga (10 menit)- Bernyanyi anggota keluarga (10 menit)- Menghubungkan nama-nama anggota dalam keluarga (10 menit)- Bermain peran dalam keluarga (30 menit)
Istirahat dan makan (30 menit)	<ul style="list-style-type: none">- Cuci tangan dengan sabun- berdoa bersama sebelum makan dan minum- Bermain
Penutup (30 menit)	<ul style="list-style-type: none">- Menanyakan perasaan selama hari ini- Anak menceritakan kembali kegiatan main yang

	<p>dilakukannya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menginformasikan kegiatan untuk hari esok - Berdoa setelah belajar
--	---

Mengetahui,
Kepala Sekolah Tk Pembina

MEDAN 18/03/2019

Guru Kelas

()

()

Mengetahui,
Peneliti

()

Lampiran 5

INDIKATOR PENILAIAN

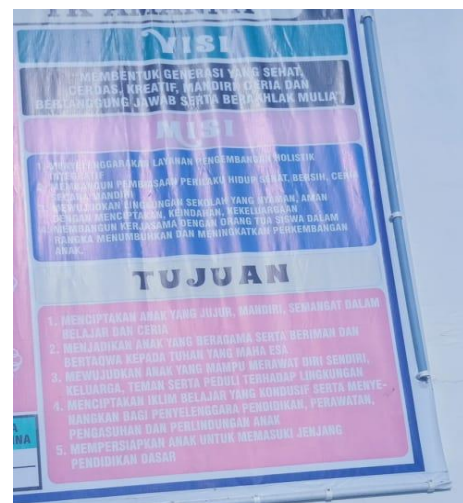
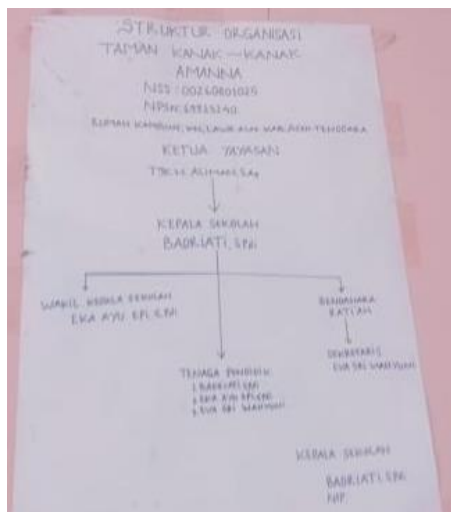
No	Aspel Perkembangan	KD	Indikator	Hasil penilaian			
				BB	MB	BSH	BSB
1 .	Perkembangan Sosial	2.10	kerja Sama				
		2.11	menyesuaikan diri				
		2.14	Simpati				
		2.11	Ramah				
		2.9	Saling berbagi				
		2.9	Empati				

Lampiran 6

DOKUMENTASI



Halaman Sekolah TK Pembina Lawe Alas



Struktur dan Visi, Misi Sekolah





Kegiatan Pembelajaran